Memahami Islam yang Damai

Pengalaman Mahasiswa Internasional

Daftar Isi

Pengantar:
Mempromosikan Nilai-Nilai Universal Islam
kepada Anak Muda_____**1**

Program *International Youth Leadership Camp*
Islam Rahmatan lil ‘Alamin dan Tanggung Jawab
Anak Muda_____**3**

Aktivitas Program_____**18**

Refleksi Peserta:
Perspektif Anak Muda Islam terhadap Islam
yang Damai_____**30**

Catatan dari Jambuluwuk_____**92**

Penutup
Memupuk Islam yang Damai_____**99**

Disusun oleh
Social Trust Fund (STF)
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
2018

Mempromosikan Nilai-Nilai Universal Islam kepada Anak Muda

Pengantar

Sebuah kutipan terkenal dari Alquran mengatakan bahwa Rasulullah Muhammad (SAW) dikirim untuk menjadi rahmat dari Allah ke seluruh alam semesta (rahmatan lil'alamin). Inilah pesan utama Islam sebagai agama. Islam harus dilihat sebagai agama yang mempromosikan kepedulian dan belas kasihan kepada orang lain. Oleh karena itu, Nabi Muhammad sendiri memberikan banyak contoh bagaimana dia membantu tetangganya terlepas dari keyakinan mereka. Ketika dia memasuki Yathrib, sebuah kota yang kemudian dikenal sebagai Madinah, dan menciptakan komunitas Muslim, dia menghormati mereka yang percaya pada agama Kristen dan Yudaisme, dan mereka hidup berdampingan di Madinah.

Ketika kita melihat situasi saat ini dari persoalan Muslim, kita melihat banyak Muslim menemukan diri mereka sebagai orang percaya sejati tetapi tidak menghormati keyakinan orang lain. Mereka memperluas pemahaman tersebut melalui media sosial yang menciptakan banyak ruang bagi mereka yang tidak mengerti pesan Islam yang sebenarnya untuk berbagi kebencian dan kutukan kepada mereka yang bertindak melawan keyakinan mereka. Kampanye kebencian dan kutukan ini kadang-kadang bahkan ditujukan kepada Muslim lain yang memiliki pemahaman berbeda. Hasilnya orang-orang Muslim yang mempraktikkan Islam yang "tidak ramah", Muslim yang menunjukkan kemarahan mereka kepada publik dan bukan belas kasihan mereka.

Pada masa krisis ini, sangat penting untuk mengingatkan kaum muda Muslim untuk menegakkan kembali pemahaman mereka tentang Islam sebagai agama belas kasih bagi seluruh alam semesta. Oleh karena itu, ketika Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) dan United Nations Development Programme (UNDP) mengundang Social Trust Fund (STF) untuk terlibat dalam program yang memungkinkan STF untuk mendidik anak muda Muslim untuk memahami dan berbagi pesan Islam yang damai, kami di STF sangat senang bergabung.

Program ini sendiri melibatkan 28 mahasiswa internasional dari berbagai negara yang sedang mengambil gelar di Indonesia di berbagai universitas sekitar Jakarta sebagai peserta. Selama program tersebut, mereka mengadakan diskusi intensif dengan para sarjana serta aktivis yang mempromosikan Islam yang damai melalui universitas dan organisasi sosial. Para pembicara termasuk Irfan Amalee (PeaceGen), Dr. JM Muslimin (UIN Syarif Hidayatullah), Dr. Yeni Ratna Yuningsih (Departemen Agama), Dr. Syafiq Hasyim (UIN Syarif Hidayatullah). Para pembicara berbagi pemahaman dan pengalaman mereka tentang Islam yang damai dan alirannya. Sebagaimana mereka adalah Muslim, mereka juga mempratikkan pemahaman mereka atas Islam dalam berbagai komunitas multi-agama. Selain itu, para pembicara juga mendorong peserta untuk secara aktif terlibat dalam mempromosikan Islam yang damai dan toleran.

Selama program berlangsung, peserta yang berasal dari latar belakang studi yang berbeda menikmati presentasi dan diskusi. Bahkan, beberapa sesi harus melampaui waktu yang ditentukan dan beberapa diskusi tetap berlanjut di luar kelas. Para peserta menunjukkan minat mereka dalam mengejar diskusi lebih jauh terkait pemahaman kontekstual tentang Islam.

Kami, di STF, percaya bahwa program ini sangat bermanfaat bagi kaum muda Muslim, karena mereka mengalami pendekatan yang berbeda dalam memahami agama mereka. Dengan cara ini mereka dapat memperkuat iman dan agama mereka dan pada saat yang sama, menghormati keyakinan dan pemahaman agama yang berbeda. (***)

International Youth Leadership Camp Program (IYLC)

Islam Rahmatan lil 'Alamnin and the Responsibility of the Youth

IYLC dan Mengembalikan Rahmat Islami

The International Youth Leadership Camp (IYLC) 2018 merupakan program yang diselenggarakan oleh Social Trust Fund (STF) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai tanggapan atas kuatnya fenomena Islam belakangan.

Sementara beberapa kelompok Islam aktif dalam diskusi dan platform yang damai, banyak yang menggunakan kekerasan sebagai cara untuk didengar dan dilihat. Kelompok militan Al-Qaeda (1998) dan Negara Islam Irak dan Suria (ISIS / al-Daulah al-Islamiyah fi al-'Iraq wa al-Syam / 1999) adalah contoh dari dua kelompok yang lebih dari bersedia untuk menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mendirikan negara Islam. Konflik di Suriah, Yaman, dan negara-negara Timur Tengah lainnya adalah tahap di mana pertempuran dengan mereka terjadi.

Tujuan mereka menerapkan ajaran-ajaran Islam hingga ke ranah pribadi dan publik, di titik tertentu dapat dikatakan mulia, namun penerapan yang sangat ketat dari cita-cita Islamis menjadikannya ironis. Pesan Islam atas perdamaian dan prinsip universalitas berkah

dan rahmat atau Rahmatan lil 'alamin kemudian berubah menjadi pendekatan yang memecah belah dan eksklusif. Permusuhan terhadap mereka yang berbeda tidak hanya eksklusif untuk Non-Muslim, tetapi juga sesama komunitas Muslim menjadi korban intoleransi mereka; seperti tuduhan bid'ah dan kekerasan berdasarkan interpretasi literal teks suci.

Sehingga di permukaan Islam menjadi agama tertutup, yang tidak bisa mengatasi dan beradaptasi dengan lanskap sosial yang selalu berubah sebagai akibat dari peradaban yang bergerak maju. Wajah Islam yang sering ditampilkan di media adalah salah satu yang jauh dari pilar agama sebagai suatu berkat dan rahmat bagi semua, Rahmatan lil 'alamin. Islam dilihat sebagai sesuatu yang pemarah dan penuh dendam.

STFmelihatpendidikansebagai alat efektif untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman atas pentingnya perdamaian melalui ceramah dan materi pembelajaran. Namun, tidak hanya lembaga pendidikan yang berperan melawan kecenderungan kekerasan Islamisme; lembaga organisasi lain juga dapat menjadi kekuatan perdamaian di komunitas dan lingkungan mereka. STF UIN Jakarta merupakan organisasi sosial yang sangat perhatian terhadap perdamaian melalui komitmennya untuk menanamkan cita-cita keadilan sosial di setiap program dan inisiatifnya.

Berawal dari kebutuhan untuk memberikan keseimbangan pada fenomena yang mengkhawatirkan, STF UIN Jakarta, dengan dukungan dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan United Nations Development Programme (UNDP) menyelenggarakan International Youth Leadership Camp. Bertemakan Penguatan Nilai

Islam Rahmatan lil 'Alamin (Rahmat ke Seluruh Alam Semesta) di antara Anak Muda

Melalui kegiatan tersebut, STF UIN Jakarta dan seluruh organisasi yang terlibat berharap dapat menjadi bagian dari solusi dengan menanamkan benih toleransi, inklusivisme dan pemahaman yang sehat tentang Islam dan pilar Rahmatan lil 'Alamin.

Memupuk Harapan untuk Islam yang Bersahabat

Terdapat banyak tujuan dalam program IYLC. Pertama adalah untuk memperluas studi tentang Islam Indonesia, nilai-nilai perdamaian, bahaya konflik dan pencegahan kekerasan dan ekstremisme. Kedua adalah untuk menciptakan forum mahasiswa internasional yang mewakili para pemimpin masa depan negara mereka di mana mereka dapat belajar tentang persahabatan, kedamaian, dan toleransi. Tujuan ketiga adalah mengajarkan dialog, mediasi, dan negosiasi agar lebih terbuka terhadap budaya, agama, dan ras lain.

Program IYLC juga diharapkan menghasilkan beberapa output. Output pertama adalah kesadaran akan bahaya radikalisme dan ekstremisme di tingkat global. Kedua, penyebaran pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi agen aktif dalam pencegahan terjadinya radikalisme dan anarkisme. Ketiga, menciptakan agen anak muda yang berinvestasi dan peduli terhadap perdamaian dunia.

Bersama dengan IYLC, tujuan dan harapan bahwa Islam sebagai Rahmatanlil'alaminyangmenawarkanwajahramahtelahditanamkan. Islam yang mampu beradaptasi dan bernegosiasi dengan era modern serta menjadi kekuatan positif pada tahap pembangunan manusia. Itulah mengapa kegiatan IYLC, berlangsung sepanjang akhir pekan, dari Jumat-Senin, 2-5 Februari 2018 di Jambuluwuk Resort, Ciawi, Bogor, Jawa Barat.

Anak Muda, Harapan bagi Masa Depan Islam yang Bersahabat

Merupakan keyakinan teguh STF UIN Jakarta bahwa tanggung jawab pemuda Muslim untuk memelihara dan memupuk Islam yang bersahabat sesuai dengan visi Islam tentang Rahmatan lil 'alamin. Di tangan mereka, wajah Islam yang toleran dan ramah dihidupkan

kembali dalam masyarakat di panggung lokal dan global sehingga pembangunan sipil terjadi dalam kerangka harmoni.

Dengan tujuan tersebut, STF UIN Jakarta, sebagai bagian dari program IYLC, memilih mahasiswa internasional dari berbagai universitas, akademi Islam maupun lainnya. Merupakan tanggung jawab kaum muda sebagai kesatuan kolektif untuk memelihara Islam yang bersahabat sehingga pendaftaran IYLC dibuka untuk mahasiswa internasional yang sedang mengejar studi mereka di Indonesia.

Rincian pendaftaran mahasiswa adalah sebagai berikut:

Informasi Universitas

Dikomunikasikan 54 **Registrasi 11** **Lolos 8 Seleksi**
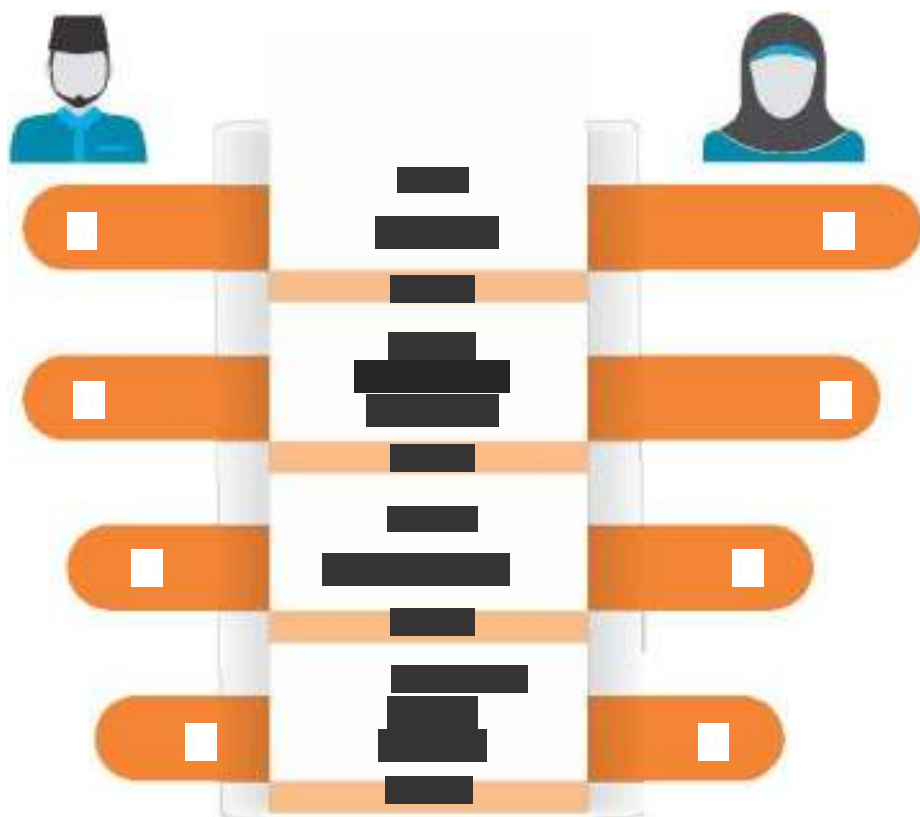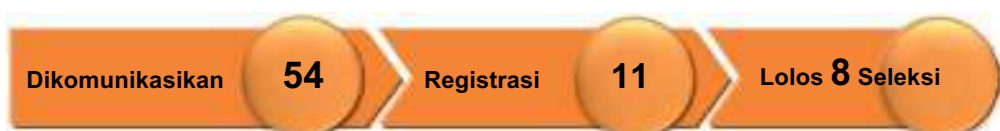
Mempertimbangkan pentingnya materi pelajaran dari program, proses seleksi yang ketat diperlukan. Melalui proses tersebut, STF UIN Jakarta terpilih 29 peserta dari Indonesia, Gambia, Pakistan, Afghanistan, Kanada, Guinea, Brunei Darussalam, Yaman, dan Thailand. Berikut rincian peserta:
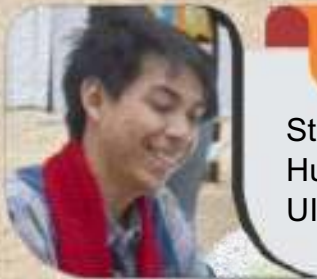
5. Iqra Yunus Palejwala

Studi Program
Dirasat Islamiyah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

6. Sulayman Colley

Studi Program
Informasi Teknologi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

7. Mohamed Doumbouya

Studi Program
Informasi
Universitas Esa Unggul

8. Acep Lukman

Studi Program
Pendidikan Biologi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

9. Kariza Bella

Studi Program
Ilmu Sosial dan Politik
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

10. Cut Munawirul Hayya

Studi Program
Perbankan Syariah
STEBANK Islam Mr. Sjafruddin
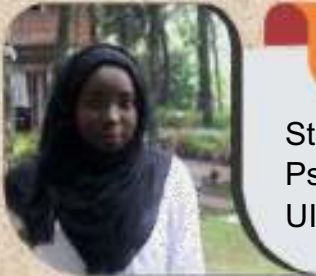
11. Isatou Jobarteh

Studi Program
Psikologi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

12. Abdul Saboor Hamedi

Studi Program
Informasi Teknologi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
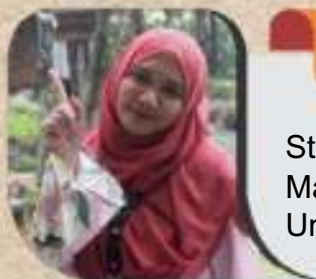
13. Nurhamizahyani

Studi Program
Manajemen
Universitas Indonesia

14. Omar Samba

Studi Program
Hubungan Internasional
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

15. Waheed ul Hasan

Studi Program
Proteksi Tanaman
Institut Pertanian Bogor

16. Latifa Rahmi

Studi Program
Pengkajian Islam
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

17. Nuraemy Firdaus

Studi Program
Informasi Teknologi
Universitas Al-Azhar Indonesia

18. Fatou Dibba

Studi Program
Sistem Informasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

19. Abdul Mansoor

Studi Program
Perbankan Syariah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
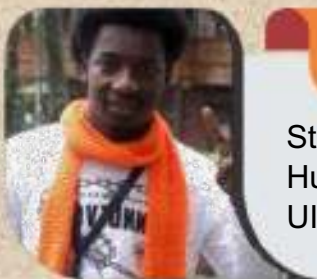
20. Ebrima Jatta

Studi Program
Hubungan Internasional
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

21. Abdou Barrow

Studi Program
Sosiologi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

22. Nur Effah

Studi Program
Ekonomi
Universitas Indonesia

23. Gusti Fathia

Studi Program
Pendidikan Bahasa Inggris
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
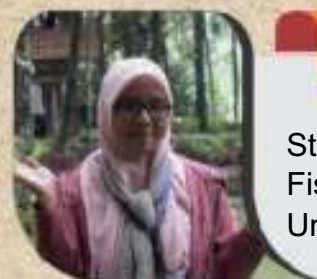
24. Arini Afkari

Studi Program
Fisika
University of Indonesia

25. Heyam Taha

Studi Program
Kedokteran
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

26. Mam Mas Sey

Studi Program
Sistem Informasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

27. Pamodou Faal

Studi Program
Teknologi Informasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

28. Ayuba Jobarteh

Studi Program
Sistem Informasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

29. Niameeroh Hamamuso

Studi Program
Akuntansi
Universitas Muhammadiyah
Prof. Dr. HAMKA

Tema-Tema Utama dan Ahli Materi Pembelajaran

Tema **Penguatan Nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin (Rahmat ke Seluruh Alam Semesta) di kalangan anak muda Muslim IYLC** dipecah menjadi beberapa sub tema, seperti radikalisme sebagai ancaman terhadap perdamaian, perbedaan pendapat dalam Islam dan identifikasi pemikiran radikal, penguatan prinsip Islam Rahmatan lil 'Alamin, dan peran pemuda dalam mempromosikan perdamaian.

Dalam memastikan kualitas diskusi tiap tema, profesional dan ahli dengan pengalaman kerja dan akademis yang relevan, dibawa untuk menyampaikan materi. Para pembicara termasuk Irfan Amalee, seorang aktivis perdamaian yang terkenal dan pendiri Greenpeace Indonesia; DR. JM Muslimin, Wakil Direktur Program Studi Pascasarjana di UIN Jakarta serta peneliti yang terhormat dalam hukum Islam; Dr. Yeni Ratna Yuningsih, seorang pengajar bahasa Arab sastra di UIN Jakarta dengan spesialisasi Sufisme; dan Dr. Syafiq Hasyim, seorang intelektual muda Muslim yang lahir di organisasi akar rumput Islam terbesar di Indonesia, Nadhatul Ulama. Dalam peran fasilitator dan moderator adalah beberapa dosen muda seperti Maria Ulfa M.A., M. Hum, Husnul Khitam M.Si., Sri Hidayati M.Ed., dan Eva Mushoffa MHSPs.

Pada sesi presentasi, setiap pembicara menyampaikan topik sesuai dengan mandat dan pengalaman mereka. Misalnya, Irfan Amalee membahas radikalisme sebagai ancaman terhadap perdamaian, Yeni berbicara tentang penguatan prinsip Rahmatan lil 'Alami, sementara Syafiq mempresentasikan peran pemuda dalam mempromosikan perdamaian. Penjajakan topik dimulai dan berlanjut sepanjang tiga hari kamp. Di bawah ini adalah daftar pembicara dan judul bahasannya:

Irfan Amalee

Memahami Radikalisme dan Ancamannya terhadap Perdamaian Dunia

Dr. JM Muslimin, MA

Perbedaan Ajaran Sekolah-Sekolah tentang Islam dan Tanggapan terhadap Ajaran Radikal

Dr. Yeni Ratna Yuningsih

Menguatkan Nilai Islam yang Rahmatan lil 'Alamin

Dr. Syafiq Hasyim

Peran Pemimpin Muda Islam dalam Mempromosikan Perdamaian

Selain diskusi, peserta juga berpartisipasi dalam kunjungan tempat dan permainan di luar ruangan. Untuk kunjungan tempat, para peserta pergi ke dua situs pemujaan Buddha, kuil Buddha Dharma dan 8 Pho Sat yang keduanya berada di Bogor. Secara spesifik terletak di Tonjong, Tajur Halang, Bogor, Jawa Barat, di mana para peserta mendapatkan pemahaman langsung terkait ibadah Buddha yang berada di tengah lingkungan masyarakat Muslim. Mereka juga mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi tentang hubungan Buddha-Muslim dengan tokoh agama setempat dan administrator kuil.

Pembicara Ahli

Dr. Yeni Ratna Yuningsih adalah seorang akademisi dan pegawai negeri sipil kementerian. Ia menyelesaikan studi Master dan Doktornya di McGill University, Kanada, di Institute of Islamic Studies. Saat ini, ia mengajar sastra Arab di Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain mengajar, ia juga manajer program 5000 Dokter oleh Kementerian Agama.

Irfan Amalee, MA., adalah seorang aktivis perdamaian dan pendiri dan direktur Generasi Perdamaian Indonesia, sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 2007. Irfan bekerja memberikan pelatihan kepada para mahasiswa tentang perdamaian. Salah satu modul materi pendidikan yang ia buat adalah permainan papan perdamaian yang telah diuji coba di luar Indonesia.

Lahir di Jepara pada tanggal 18 April 1971, **Dr. Syafiq Hasyim** adalah seorang aktivis dan dosen di Fakultas Ilmu Politik di UIN Syarif Hidayatullah dengan spesialisasi Hubungan Internasional. Setelah belajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Leiden dan Berlin, dia dikenal untuk karyanya tentang Islam di Indonesia. Dr. Syafiq belakangan menerbitkan buku terbarunya berjudul Islam Nusantara dalam Konteks Multikulturalisme dan Radikalisme

Dr. Muslimin adalah seorang akademisi yang berfokus pada sejarah dan peradaban Islam. Saat ini, ia adalah dosen sekaligus ketua program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia telah belajar di UIN Jakarta, Universitas Leiden dan Universitas Hamburg.

Fasilitator

Eva Mushoffa memegang posisi dosen dan sekretaris program Hubungan Internasional, di Fakultas Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia adalah alumni di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan memegang dua gelar Master dari IIUM dan Durham University. Eva telah menerbitkan banyak artikel di bidang politik Islam global di Timur Tengah.

Maria Ulfa, lahir di Depok pada 19 Desember 1982. Dia adalah dosen Sastra Inggrisdi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, juga sebagai direktur Indonesia Muslim Crisis Center (IMCC). Dia adalah alumni UIN Jakarta dan menyelesaikan gelar Masternya di Universitas Indonesia dan Leiden. Dia mengkhususkan diri dalam studi literatur dan studi interdisipliner.

Sri Hidayati adalah staf pengajar aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif HidayatullahJakarta,danseorangaktivis dalam Tabungan Kesehatan Masyarakat (Bungkesmas) dari Social Trust Fund (STF), UIN Jakarta. Ia menyelesaikan gelar masternya di Monash University, Melbourne, Australia. Ia merupakan seorang penulis akademis yang aktif dan memberikan ceramah tentang kesehatan dan kesadaran pentingnya menabung di berbagai daerah di Indonesia.

Husnul Khitam, seorang lulusan dari Institut Pertanian Bogor (IPB), adalah dosen Sosiologi di Syarif Universitas Islam Negeri (UIN) Hidayatullah Jakarta. Dia mantan sekretaris untuk program Sosiologi dan manajer proyek di Social Trust Fund.

Mengurai Radikalisme

Jumat pagi tanggal 2 Februari 2018, sebelum pukul 8 pagi, peserta telah siap dan berkumpul di kantor STF UIN Jakarta. Sesuai jadwal, hari dimulai dengan pendaftaran peserta mulai dari pukul 06.00-08.00.

Setelah pendaftaran selesai, peserta menuju ke kunjungan tempat yakni Buddha Dharma Tempel dan 8 PhoSat, sebuah kuil Buddha yang terletak di Bogor Tajur Halang, Tonjong, Bogor, Jawa Barat. Menggunakan bus dari Ciputat, perjalanan memakan waktu sekitar satu jam.

Setelah tiba, manajemen kuil menyambut para peserta. Kelompok kemudian diundang untuk melakukan tur keliling kuil dan area ibadah di kuil. Bersamaan dengan penjelasan kamar-kamar di kuil, manajemen kuil juga menjelaskan berbagai ritual Buddha yang terjadi di kuil. Para peserta sangat terkesan dengan patung Buddha dan arsitektur kuil, yang memunculkan banyak perhatian dan pertanyaan dari kelompok.

18
18

Setelah tur, manajemen kuil, bersama dengan tokoh agama setempat yang terkenal, membuka lantai untuk sesi tanya jawab dengan para peserta. Sebagian besar pembahasan dihabiskan dengan sejarah kuil dan komunitas Buddha setempat di daerah tersebut. Selain itu, para peserta juga belajar tentang kontribusi komunitas Buddhis ke daerah, termasuk bagaimana komunitas non-Buddha melihat mereka. Sesi tanya jawab memungkinkan peserta untuk memahami fungsi kuil bagi komunitas Buddha di sekitarnya, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga perayaan dan ritual keagamaan.

Setelah kunjungan ke kuil, para peserta melanjutkan ke lokasi venue di Jambuluwuk Resort, Jambu Luwuk, Ciawi, Bogor, Jawa Barat dengan perjalanan yang memakan waktu sekitar dua jam.

Setibanya di tempat tersebut, para peserta diberi ruang dan membongkar barang-barang mereka. Setelah itu, para peserta mengambil bagian dalam upacara pembukaan dan perincian aktivitas yang disampaikan oleh koordinator program, Muhammad Zuhdi M.Ed., Ph.D.Zuhdi di mana

beliau menyarankan para mahasiswa untuk mengambil setiap kegiatan dengan serius sehingga mereka mengalami pembelajaran sepenuhnya, sesuai dengan tujuan program.

Pada malam hari, para peserta menghadiri lokakarya dan berbagi ide maupun pemikiran tentang radikalisme agama. Topik ini difasilitasi oleh Maria Ulfa, M. Hum. Adapun pembicara adalah Irfan Amalee yang merupakan aktivis sosial terkenal dan peduli dengan cita-cita toleransi dan harmoni dalam perkembangan peradaban. Bapak Amaleee, pendiri Peace Generation membahas topik Radikalisme sebagai Ancaman Perdamaian. Dengan pemahamannya yang mendalam tentang pendekatan teoritis dan praktis untuk radikalisme dan subjek pemaparan yang tepat, menjadikan para peserta antusias dan semangat. Mereka memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan selama sesi. Inti dari pembicaraan Bapak Amalee adalah panggilan untuk pemuda Muslim dari berbagai negara. Pentingnya untuk sensitif terhadap kecenderungan dan pemikiran radikal agama karena, dalam pandangannya, hal tersebut adalah lahan subur atas kehidupan disharmonisasi dan perpecahan. Hari pertama ditutup oleh sesi evaluasi pembicara dan fasilitator.

Perbedaan Pendapat

Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Universal Islam dan Permainan Kerjasama

Di hari kedua, Sabtu (03/02/2018), para peserta kembali untuk satu hari penuh kegiatan. Hari dimulai dengan latihan pagi yang dipimpin oleh panitia acara, diikuti dengan presentasi dan diskusi. Selain mengambil bagian dalam kegiatan tersebut, peserta juga dibuat untuk memainkan berbagai permainan yang memiliki pesan moral yang kuat.

Presentasi hari itu disampaikan oleh Dr. JM Muslimin MA., Wakil Direktur Pascasarjana di UIN Jakarta dengan topik pembicaraan "Perbedaan Pendapat dalam Islam dan Memahami Radikalisme". Dalam penjelasannya, ia mengungkapkan keragaman dalam pemikiran dan praktik masyarakat Muslim mereka berbeda dalam Mazhad fiqih (yurisprudensi) atau kalam (teologi).

Terlepas dari perbedaan-nya, keragaman dalam keyakinan-itu diikat oleh

kepercayaan tauhidullah (Tuhan YME) serta iman dan kebenaran risalah nabi Muhammad (SAW). Para peserta juga diminta untuk mengidentifikasi cara-cara di mana pemikiran radikal agama kemudian menyebar.

Sesi malam diisi oleh Dr. Yeni Ratna Yuningsih, dosen sastra Arab di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, dan difasilitasi oleh Husnul Khitam M.Si. Ibu Yeni menyampaikan bahasantentang'MemperkuatPrinsip Rahmatan lil 'alamin dalam Islam' dan mengeksplorasi pentingnya pemahaman dan implementasi yang lebih menyeluruh dan mendasar dari prinsip Islam sebagai agama Rahmatan lil 'Alamin.

Kedua pembicara, Bapak JM Mus- limin dan Ibu Yeni Ratna Yuningsih, menyampaikan fondasi tiap-tiap tema.

Presentasi diawali dengan pe-

maparan- atas dasar filosofis tema sehingga lebih mudah dipahami. Sifat presentasi yang berat terangkat oleh cara penyampaian konten yang menarik. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat keterlibatan dari para peserta. Selain itu, banyak peserta berbagi cerita pribadi mereka tentang keragaman dalam hidup dengan Islam di negara mereka masing-masing.

Peserta juga mengalami dan belajar tentang perdamaian melalui berbagai permainan yang dipandu oleh para fasilitator. Permainan Papan Perdamaian yang dimainkan diciptakan oleh Peace Generation. Peserta diberi satu set kartu dan diminta untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan pemain lain. Berbeda dengan sifat kompetitif dan tujuan dari permainan papan lainnya, permainan ini membutuhkan pemain untuk bekerja sama dengan pemain lain untuk menang. Tidak hanya permainannya menyenangkan, tetapi juga mengajarkan nilai kerja tim, keterbukaan, dan kolaborasi untuk masa depan yang lebih baik.

2
3

Mempertanyakan Peran Anak Muda

Hari ketiga, Minggu 4 Februari 2018, para peserta melanjutkan dengan presentasi sesuai jadwal. Hari ketiga adalah hari yang sangat dinanti-nantikan karena agendanya adalah permainan luar ruangan. Dr. Syafiq Hashyim, Direktur Pusat Internasional untuk Islam dan Pluralisme, berbicara pada hari itu, didampingi oleh Sri Hidayati M.Ed. sebagai fasilitator, menyampaikan diskusi tentang peran pemuda dalam mempromosikan perdamaian.

Dalam pandangannya, pemuda memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam mendorong perubahan sosial dan komunal, termasuk mempromosikan eksistensi damai. Secara historis, pemuda telah berperan sejak perjuangan kemerdekaan yang membentuk dan mempengaruhi kehidupan negara di kemudian hari. Dengan demikian, peran dan tanggung jawab harus diteruskan ke generasi masa depan di negara asal masing-masing peserta

dengan mendukung dan memupuk perdamaian. Dengan banyaknya hoax atau berita palsu dan ujaran kebencian yang merajalela di media sosial, penting kemudian memiliki suara tandingan untuk memerangi kesalahpahaman dan radikalisme agama.

Selain mempelajari peran pemuda dalam masyarakat di kelas, para peserta juga belajar melalui kegiatan di luar ruangan. Sementara tanah basah dan berlumpur, semua orang tetap melakukan kegiatan dengan sangat serius. Difasilitasi oleh tim Outbound Jakarta, para peserta memainkan beberapa permainan yang menarik dan bermakna yang relevan dengan tema-tema International Youth Camp. Seluruh kegiatan di luar ruangan dirancang untuk memunculkan kepercayaan diri dan keberanian setiap peserta untuk menyuarakan aspirasi mereka. Kegiatan tersebut diranjang untuk mengajarkan kepada mereka pentingnya bekerja sama dan

mencapai tujuan.

Di sesi malam, ter- dapat sederetan acara untuk para peserta yang seharusnya dimulai dengan kembang api. Sayangnya, dikarenakan cuaca buruk maka pertunjukan terpaksa dibatalkan. Selain itu, para peserta mengambil bagian dalam pertunjukan bakat dan seni. Dapur kemudian diubah menjadi panggung untuk pembacaan puisi, musik, dan nyanyian. Malam itu diakhiri dengan refleksi di kamp oleh para peserta dan fasilitator.
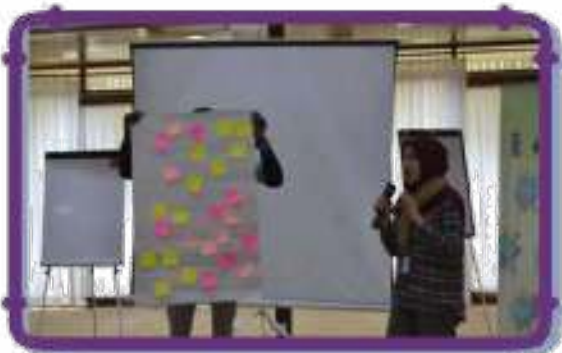
Anak Muda sebagai Agen Islam yang Rahmatan lil 'Alamin

Senin, (5/2/2018) adalah hari terakhir dari kamp, diisi dengan pesan dari penyelenggara dan upacara penutupan yang dipimpin oleh Koordinator Program, Muhammad Zuhdi M. Ed Ph.D. Inti pesan beliau kepada para peserta adalah dorongan dan dukungan pemuda Muslim untuk menjadi agen perdamaian dan aktualisasi Rahmatan lil'Alamin di komunitas masing-masing sekarang atau di masa depan. Penyelenggara percaya bahwa mereka yang dipilih untuk menghadiri kamp adalah pemimpin atas diri mereka sendiri dan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mendorong dan memupuk harmoni masyarakat.

Setelah upacara penutupan, terdapat pengumuman peserta dan kelompok terbaik, menyenangkan, dan aktif. Setelah pengumuman selesai, mereka menerima sertifikat partisipasi. Serah terima sertifikat dilakukan dengan cara yang cukup menarik; di mana proses pemberian sertifikat dilakukan tanpa menyebut nama orang tersebut, tetapi dengan menggambarkan karakteristik orang tersebut. Sebagai penutup akhir, dilakukan sesi foto bersama dengan seluruh peserta dan penyelenggara.

Refleksi Peserta

Esai oleh para peserta adalah refleksi dari apa yang mereka ambil dari kamp.

Tema-tema utama meliputi: Pemuda sebagai pemimpin Muslim masa depan, sebagai agen perdamaian, globalisasi, kemajuan teknologi dan media sosial dan melawan ekstremisme melalui toleransi.

ing The Value of Islam
amin among Young Muslim"
mbuluwuk Resort
Ciawi, Bogor
d–5th February 2018
SOCIAL TRUST FUND
INTERNATIONAL YOUTH

Nuraemy Firdaus

Indonesia
Universitas Al-Azhar Indonesia

Di era globalisasi ini, terdapat banyak krisis yang harus diselesaikan. Salah satunya, adalah krisis pemimpin global, terutama pemimpin global yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut saya, terdapat berbagai jenis pelatihan kepemimpinan untuk anak muda dapat bergabung. Salah satunya adalah International Youth Leadership Camp (IYLC). Dengan mengangkat tema 'Menguatkan Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin di antara Muslim Muda', saya mendapat banyak pelajaran dan pengetahuan baru. Pertama, terkait Mahasiswa yang Melawan Kekerasan Ekstremisme/ Student Against Violence Extremism (SAVE) dalam artian bahwa kita perlu memahami radikalisme dan ancamannya terhadap perdamaian dunia. Sebagai anak muda kita perlu peduli terhadap orang lain tanpa prasangka dan jihad adalah salah satu kampanye yang dapat dilakukan kepada lain untuk menunjukkan kepada dunia apa itu radikalisme, kekerasan ekstremisme, intoleransi, toleransi,

dan empati. Banyak masyarakat, khususnya anak muda, dapat dengan mudah bergabung dengan kelompok kekerasan dikarenakan berbagai faktor yang mana mereka salah tafsirkan.

Selain itu, kita juga tahu bahwa Indonesia sebagai salah satu populasi Muslim terbesar di dunia, tentunya, memiliki banyak aliran pemikiran yang berbeda maupu tanggapan mereka terhadap radikalisme. Itulah sebabnya kita perlu terhubung karena Indonesia memiliki komunitas yang sangat beragam dan memiliki potensi untuk berkembangan dikarenakan keterbukaannya. Namun, hal yang lebih penting yang perlu kita ketahui adalah bagaimana perbedaan ini dapat memengaruhi orang lain untuk berperang. Sehingga kita tidak hanya membutuhkan toleransi, tetapi juga sensor diri dan membuang keegoisan diri. Kita perlu tahu bagaimana membedakan apakah sesuatu itu untuk ruang pribadi (individu) atau sosial publik. Kita tidak dapat memaksa seseorang untuk menjadi seperti kita; dengan cara yang sama, Anda tidak dapat memaksa orang lain memasuki rumah Anda. Di sini, kampanye dan advokasi adalah penting dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar memberitahu kita kebutuhan tersebut dan bagaimana mengidentifikasi ekstremis islami di masyarakat.

Sebagai seorang pemuda, Rahmatan Lil'Alamin sebagai rahmat kepada seluruh umat manusia adalah salah satu ajaran yang disoroti dalam Islam. Mengarahkan cinta kita tidak hanya kepada Muslim, tetapi juga untuk semua ciptaan Allah. Stereotip, prasangka, dan diskriminasi adalah akar dasar diskriminasi yang menciptakan sikap melawan konsep Rahmatan Lil'Alamin. Di era milenium ini, kita tahu bahwa Indonesia adalah negara demokrasi, kebebasan berekspresi adalah hak setiap individu yang dijamin oleh konstitusi. Oleh karena itu, Republik Indonesia, sebagai negara hukum dan demokrasi, berwenang untuk mengatur dan

melaksanakan hal tersebut.

Perkembangan teknologi saat ini yang meningkat pesat menjadikan media sosial sebagai tempat pertama untuk menyatakan pendapat tanpa batasan. Hal tersebut akhirnya menyebabkan banyak jenis informasi yang terdiri atas radikalisme, hoax (berita bohong), dan ujaran kebencian di antara masyarakat. Jadi, sebagai anak muda dan agen perubahan, kita benar-benar membutuhkan upaya terpadu satu sama lain dalam hal pemantauan dan penyaringan kebebasan berekspresi di Indonesia. Dengan bergabung dalam acara ini, membuat kami tahu secara mendalam tentang bagaimana mempromosikan perdamaian di antara Muslim dan orang percaya lainnya. Kita dapat menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi penting untuk mempromosikan perdamaian dan menyebarkan kebaikan, dll. Selain itu juga, untuk mempromosikan perdamaian yang selaras dengan tanggung jawab moral dan etika kenabian yang berlaku universal dalam masyarakat sepanjang waktu.

Islam di Indonesia dengan berbagai latar belakang adalah tantangan kita bersama. Namun, tantangan inilah yang tepat untuk mempromosikan perdamaian karena seperti yang kita tahu bahwa tujuan Islam adalah untuk menjamin keamanan atas kesejahteraan, kehidupan, pikiran, dan agama. Dengan keragaman ini, kita perlu bersatu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jihad, Ijtihad dan Mujahadah, dan formasi modern mereka, yang dapat digunakan untuk melatih Islam kita.

Oktavia Permatasari

Indonesia
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Saya belajar banyak dari program International Youth Leadership Camp 2018 yang diadakan oleh Social Trust Fund UIN Jakarta dengan tema “Memperkuat Nilai Islam Rahmatan Lil'Alamin”. Dari sesi pertama dengan Dr. Irfan Amalee, kami belajar tentang “Memahami Radikalisme dan Ancamannya terhadap Perdamaian Dunia”. Dia menjelaskan tentang bagaimana radikalisme sangat berbahaya dan menjadi ancaman bagi perdamaian dunia. Orang yang radikal hanya mengizinkan orang dengan identitas yang sama. Saya pikir apabila masyarakat di Indonesia tidak dapat menerima perbedaan tersebut, maka akan merusak bangsa kita. Karena seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki begitu banyak perbedaan dalam hal agama, ras, budaya, dan lainnya. Kemudian sebagai Muslim kita tidak diperbolehkan memiliki prasangka. Prasangka adalah ketika kita menilai orang lain sesuai dengan perspektif kita dan hanya melihat hal-hal dari perspektif kita. Dari hal tersebut saya sadar bahwa kita tidak seharusnya melakukan itu, karena penilaian itu sangat berbahaya dan dapat menciptakan konflik. Orang dapat menjadi radikal dikarenakan dua alasan, pemahaman mereka dan pengalaman mereka.

Hal lain yang saya pelajari adalah alasan orang bergabung dengan ISIS dan organisasi radikal. Terdapat tiga alasan atau faktor mereka kemudian bergabung: psikologis, dorongan, dan tarikan. Hal yang berbahaya tentang radikalisme adalah penetrasinya yang melalui media sosial. Beberapa orang di Indonesia bergabung dengan ISIS dan menjadi teroris. Sehingga kita harus berhati-hati saat menggunakan media sosial, kita perlu untuk menyaring konten, mana yang salah dan mana yang benar. Sebagai seorang pemuda/i Muslim, kita harus menyebarkan perdamaian bersama untuk melawan radikalisme dan ekstremisme. Bagaimana kita menyebarkan perdamaian bersama? Kita harus meningkatkan toleransi dan empati kepada orang lain. Kenapa empatik? Karena tidak hanya menerima orang lain, tetapi juga memiliki rasa penasaran atas apa yang bisa kita lakukan untuk orang lain.

Selanjutnya, pembicara kedua adalah Dr. JM Muslimin. Beliau menyampaikan presentasinya tentang perbedaan dan ketidaksepakatan dalam penafsiran Islam. Sebagai Muslim, kita memiliki pendapat berbeda karena penafsiran Islam tidak hanya satu. Sebagai Muslim, kita tidak bisa memaksa seseorang untuk menjadi seperti kita. Oleh karena itu, kita harus saling bertoleransi. Toleransi harus diimplementasikan dalam diri kita dan di masyarakat. Kita harus memiliki sensor diri. Kemudian, beliau mengajari kami bagaimana mengidentifikasi seorang ekstremis Islam. Kategorisasi tersebut berdasarkan penampilan luar, jadi kita harus hati-hati membedakan orang ekstrimis.

Pembicara ketiga adalah Dr. Yeni R. Yuningsih. Beliau menjelaskan tentang "Memperkuat nilai Islam Rahmatan lil'Alamin". Saya belajar bahwa Islam adalah rahmat bagi dunia. Terkait dengan surah Al Anbiya ayat 107 "Kami belum mengirimmu (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi dunia". Kita sudah tahu tentang Islam Rahmatan Lil'Alamin tetapi kita perlu memperkuat pemahaman kita. Filosofi ini dipahami sebagai nilai universal terhadap segala jenis diskriminasi.

Al Alamin berakar dari Alam, mengacu pada semua ciptaan Allah SWT. Sebagai Muslim, kita harus menghormati satu sama lain, tidak hanya dengan Muslim lain tetapi juga dengan mereka yang beragama lain. Kita harus tahu tentang akar yang menentang Rahmatan Lil Alamin, yaitu Stereotip, Prasangka dan Diskriminasi (SPD).

Pembicara keempat adalah Dr. Syafiq Hasyim. Dia menyampaikan tentang Pemimpin Muda dalam Mempromosikan Perdamaian. Saya mendapat banyak nilai setelah bergabung dengan program ini, tentang menyebarkan perdamaian di seluruh dunia, menjadi seorang yang toleran, empatik, penuh kasih, dan lainnya.

Terkait dengan hal tersebut, kita melihat fenomena yang terjadi di Indonesia sangatlah rumit. Tetapi saya pikir, fenomena yang berbahaya adalah 'proxy war' atau perang proksi, perang antar suku, dan berbagai konflik yang dapat memecah belah bangsa kita. Kita mengetahui filosofi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda tetapi Satu), tetapi ketika kita melihat keadaan sekarang, beberapa dari kita menanggalkan filosofi tersebut. Oleh karenanya, konflik terjadi di Indonesia. Beberapa orang yang menyebarkan kebencian satu sama lain, melakukan kejahatan, pembunuhan, dan hal tersebut sangatlah berbahaya.

Karena teknologi dan digitalisasi, semua orang dapat dengan mudah berbagi hal di media sosial mereka. Tetapi terkadang mereka tidak memahami efeknya di mana dapat meningkatkan kebencian satu sama lain. Terkait dengan fenomena tersebut, sebagai agen perdamaian, kita harus memahami benar dan salah, meningkatkan pengetahuan kita, dan menghindari kekerasan bersama. Islam tidak mengajarkan kita tentang kekerasan. Kita dapat melawan radikalisme dan ekstremisme di sekitar kita, di dalam lingkaran internal dan eksternal di sekitar kita. Cara lain adalah mulai membuat sesuatu yang baru seperti meningkatkan perdamaian di negara kita. Kita bisa berbagi kebahagiaan, cinta, dan kebersamaan, meski agama kita yang berbeda.

Fenomena lain yang terjadi di Indonesia adalah persoalan mayoritas dan minoritas Muslim. Kita tahu bahwa mayoritas adalah Shunni dan minoritas adalah Syiah, Ahmadiyah, dll. Seperti yang dapat kita lihat, kita memiliki pemikiran yang berbeda dan kita seharusnya menghormati satu sama lain. Tetapi kenyataannya masih terdapat banyak konflik. Seperti di Madura, terdapat konflik antara Sunni dan Syiah di mana Sunni membunuh para Syia. Saya tidak mengerti, mengapa terdapat begitu banyak konflik di antara kita.

Menurut saya, sebagai pemuda/i Muslim, kita seharusnya menerapkan nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. Menyebarkan perdamaian satu sama lain dan melawan radikalisme maupun ekstremisme. Kita bisa membuat acara lain yang serupa dengan IYLC 2018, seminar, atau pertemuan. Tidak hanya untuk Muslim, tetapi juga untuk agama-agama lain, ras dan budaya yang berbeda di Indonesia dan di seluruh dunia. Kita dapat membuat dialog terkait untuk menyebarkan perdamaian bersama dan membuat petisi untuk menjaga perdamaian di antara kita, menghasilkan buku atau konten di media sosial tentang perdamaian, dan bekerjasama dengan organisasi pemuda di Indonesia dan negara-negara lain. Membuat wadah terkait untuk menyebarkan perdamaian bersama maupun kampanye yang dapat diikuti oleh anak muda dimanapun dalam rangka menyebarkan perdamaian, baik melalui media sosial maupun praktik lapangan.

Arin Afkari

Indonesia
Universitas Indonesia

Saya pikir agama berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan yang tidak bisa dijelaskan. Agama adalah hal yang paling penting bagi masyarakat karena agama mencerminkan identitas individu. Terdapat berbagai agama dan/atau keyakinan di bumi ini. Setiap agama memiliki cara pemujaan khusus.

Terdapat enam agama di Indonesia, salah satunya adalah Islam. Dalam Surah Al-Anbiya ayat 107, Tuhan berkata bahwa Islam adalah agama yang menyebarkan welas asih bagi semua makhluk hidup di bumi, makhluk yang kurang berpengertian. Tanaman, hewan dan manusia memiliki belas kasihan atau pengampunan dari wahyu Nabi Muhammad yang meningkatkan agama Islam. Wujud kasih sayang tidak selalu dengan senyum dan perlakuan yang baik. Penafsiran Surah Al-Anbiya' ayat 107 adalah Islam sebagai rahmat Tuhan tidak bermaksud untuk berbelas kasih kepada para pelaku penentang dan mereka yang membiarkan diri mereka terjebak. Tetapi sebagai Muslim, kita harus memberikan saran dengan kelembutan dan kasih sayang. Ketika tidak ada efeknya, maka Muslim dapat menjadi keras dalam memberikan nasihat.

Dalam penafsiran mengenai ayat tersebut, Ath Tabari menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad turun ke bumi sebagai manifestasi rahmat-Nya karena ia menempatkan orang-orang yang percaya ke surga dengan ajaran-ajaran Tuhan yang semuanya memiliki manfaat bagi setiap makhluk hidup.

Ajaran Islam dapat dengan sederhana mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berawal dari Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad. Islam juga mengatur semua perilaku makhluk hidup dengan sempurna, seperti tata krama berjalan, makan, bicara dan lainnya. Tentunya semua dibuat untuk memberikan rahmat bagi seluruh makhluk.

Allah dengan jelas mengatakan dalam Al-Qur'an untuk saling menghormati sesama manusia, tumbuhan, dan hewan. Dalam Surah Ar-Rum ayat 41-42 menjelaskan tentang larangan untuk menghancurkan segala sesuatu yang ada di muka bumi, Allah berfirman: "telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Dinyatakan juga: 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).". Ayat ini adalah salah satu bukti bahwa Tuhan mencintai manusia, tumbuhan, dan hewan. Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta dengan cukup dan baik. Bukanlah tindakan pemborosan seperti menebang pohon tanpa pandang bulu karena tanaman yang terserang dapat menyebabkan bencana yang berbahaya bagi manusia dan hewan. Hal tersebut adalah manifestasi rahmat Allah kepada manusia, tumbuhan, dan hewan.

Rahmat Tuhan dibuktikan oleh pernyataan-Nya tentang Alquran yang mana seluruh pernyataan-Nya membawa kita ke jalan yang benar. Setiap perintah-Nya yang telah ditulis dalam Al-Qur'an memiliki manfaat bagi manusia, salah satunya adalah toleransi. Toleransi adalah hal yang mudah yang bisa kita lakukan setiap waktu. Kunci untuk bersikap toleran adalah empati kepada orang lain, bukan hanya manusia, tetapi juga hewan dan tumbuhan.

Indonesia adalah negara mayoritas Muslim terbesar di dunia. Indonesia dapat menginspirasi umat Islam lainnya untuk mempromosikan toleransi dan sikap sederhana. Selama bertahun-tahun, Indonesia telah dipuji sebagai contoh negara demokratis mayoritas Muslim yang menghormati hak asasi

39

manusia dan mempraktikkan toleransi beragama. Namun, rukun toleransi tradisional Indonesia, yang dikenal sebagai Pancasila, secara terbuka ditantang oleh Muslim garis keras.

Selama satu dekade terakhir, toleransi beragama di Indonesia telah mengikis. Sebagai contoh, pemerintah lokal dan Islamis telah melecehkan agama minoritas secara rutin dengan menggunakan Peraturan Gabungan 2006 tentang Rumah Ibadah. Tidak hanya di Indonesia secara umum, beberapa wilayah di negara juga melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap minoritas agama dan terus berlanjut. Hal ini seringkali terjadi karena dihasut maupun diilhami oleh individu dan kelompok garis keras.

Sekitar 87% dari 258 juta orang Indonesia mengidentifikasi diri sebagai Muslim. Meskipun terdapat berbagai ajaran Islam di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya, tetapi semua ajaran tersebut mengajarkan kebenaran, utnuk kembali kepada Alquran dengan perbedaan pada penafsiran.

Saya pikir masalahnya terletak pada media sosial. Orang dapat menulis dan mengekspresikan perasaan mereka di media sosial. Sebagai konsekuensi, masyarakat dapat saling membenci dengan membaca opini buruk seseorang tentang sesuatu. Contohnya adalah protes dan unjuk rasa 212 yang mana mengangkat beberapa isu penting yang disebabkan oleh media sosial.

Kita, sebagai anak muda, harus membandingkan ajaran satu sama lain. Oleh karena itu, anak muda harus memiliki pengetahuan yang luas dan menerapkan pemikiran kritis. Hal terpenting adalah kembali ke Alquran. Melalui program ini, saya belajar untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan karena Indonesia tidak memiliki konflik besar seperti negara lain.

"Perdamaian membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang luas. Perdamaian tidak membutuhkan paksaan maupun kekerasan," saya akan menyimpan kalimat ini di hati saya. Setelah agenda ini, saya akan membagikan apa yang telah saya pelajari di sini kepada teman-teman saya. Kita harus lakukan bersama untuk menjaga Islam. Saya berharap mereka akan memiliki pemikiran yang sama. Sehingga kita bisa berjuang bersama demi Islam.

Cut Munawirul Hayya

Indonesia
STEBANK Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara

Merupakan kehormatan tersendiri bagi saya untuk dapat belajar melalui kamp ini. Bagaimana kita mempraktikkan rasa hormat satu sama lain karena hanya dengan hal tersebut kita membantu mereka untuk hidup dengan nyaman dan memeluk nilai-nilai mereka sendiri. Meskipun kita berbeda, tetapi perbedaan kami tersebut tidak seharusnya menjadikan kita terpisah. Hidup berdampingan bersama tidaklah cukup, tidak menjamin kita untuk saling mengenal satu sama lain dengan baik. Oleh karena itu penting untuk memahami perspektif satu sama lain untuk menghindari kita dari prasangka.

Anak muda dewasa ini, terutama di Indonesia, seringkali mudah terprovokasi dan bersitegang dengan cepat. Apakah kita harus melakukan qunut selama sholat fajar atau tidak, karena mereka adalah orang yang paling saleh dan paling memahami agama Islam. Tetapi di sisi lain, kita seringkali menghindari kontak atau komunikasi dengan mereka yang memiliki agama berbeda dengan kita.

Hal tersebut merupakan masalah sehari-hari yang gagal kita soroti. Hal tersebut menjadi suatu yang biasa yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, bahkan sejak kita masih kanak-kanak. Dapat dipahami bahwa kadang berbagai agama atau perspektif memiliki dampak yang berbeda atas individu dan terkadang, saling bertentangan. Tetapi dengan bertindak secara eksklusif, kita tidak menyadari bahwa kita telah melakukan prasangka kepada orang lain di sekitar kita, terutama mereka yang berbeda dari kita.

Sebagai seorang Muslim muda, adalah tugas kita untuk membangun kembali paradigma masyarakat kita dan tentu saja hal tersebut dimulai dari kita sendiri. Pertama, kita harus menyelesaikan masalah kita sendiri sebelum mencoba menangani persoalan di tingkat masyarakat. Sehingga kita tidak perlu berurusan dengan konsekuensinya ke depannya.

Menurut saya pribadi, kamp ini membuka mata saya dan membuat saya sadar bahwa saya harus memperbaiki diri saya, sesegera mungkin. Saya tahu saya memiliki kemampuan yang buruk untuk bekerja bersama maupun berbagai persoalan pribadi lainnya. Melalui kamp ini, saya dapat berinteraksi dengan berbagai orang, tidak hanya orang Indonesia tetapi juga orang-orang dari negara lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila saya dapat bekerja sama dengan mereka, maka isu saya tidaklah terkait dengan budaya atau eksternal. Isu maupun persoalan saya muncul dari diri saya sendiri. Saya minta maaf karena kelihatan sangat emosional, tetapi itulah masalah saya. Saya pikir hal tersebut juga terjadi di masyarakat kita, persoalan pribadi memengaruhi masyarakat kita entah ke arah yang lebih baik atau buruk. Prasangka, keegoisan, superioritas atau bahkan rendah diri membuat orang lain bertindak atau melakukan sesuatu yang salah. Hal tersebut tidak selalu persoalan interpretasi karena terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menginterpretasikan apa yang mereka lakukan.

Islamisme adalah contoh cara yang salah untuk menyebarkan nilai-nilai positif Islam. Hal tersebut seperti perang antara organisasi yang berbeda dalam agama kita untuk menunjukkan atau membuktikan bahwa mereka adalah yang terbaik, yang paling benar, dan seterusnya.

Abdusami Makarim

Indonesia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pada hari pertama, kami belajar tentang prasangka dari Pak Irfan Amalee. Prasangka berasal dari dua kata, yakni 'pra' dan 'hakim'. Pra berarti sebelum dan hakim berarti memberikan label kepada seseorang. Dengan kata lain, prasangka berarti memberikan label kepada seseorang sebelum kita tahu tentang orang tersebut. Berdasarkan penelitian, sebagian besar konflik berawal dari prasangka. Prasangka adalah sesuatu yang berbahaya. Prasangka membuat orang saling membenci, membuat Muslim menjadi diskriminatif terhadap non-Muslim, dan membuat perang di banyak tempat di dunia.

Kita harus melihat sesuatu melalui sudut pandang yang berbeda. Kita harus toleran karena toleransi membuat hubungan lebih baik. Kita harus memiliki empati dan empati adalah sesuatu yang lebih dari sekedar toleransi. Empati berarti membantu dan menghormati. Hierarki kekerasan dari empati

ke kekerasan ekstremis adalah sebagai berikut: empati - toleransi - intoleransi - radikalisme - kekerasan ekstrimis.

Di Indonesia, kita memiliki banyak agama seperti Islam, Kristen, dan Katolik, Budha, Hindu, dan Konfusiusme. Selain itu, kita juga memiliki beberapa kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan, Kejawen, dan lain-lain. Terdapat berbagai masalah di Indonesia terkait dengan agama dan etnis. Orang Muslim memiliki masalah dengan orang Kristen di beberapa tempat, salah satunya kasus yang terjadi di Poso. Hal tersebut adalah kejadian yang amat menakutkan dimana masyarakat Indonesia saling membunuh hanya karena perbedaan agama. Kasus lain adalah terorisme di Bali (Bom Bali), pemboman Gereja, dan lainnya

Muslim Indonesia juga memiliki masalah dengan sekte atau mazhab Muslim lainnya. Terdapat kesalahpahaman dalam ajaran lain yang membawa beberapa orang ke kelompok radikal. Mereka menyebarkan ujaran kebencian dan hoax (berita bohong), dan lainnya.

Peran kita sebagai generasi muda adalah menjadi pembawa damai dengan mengadakan forum diskusi terbuka antar agama, melakukan dialog antar agama, seminar, dan kamp. Untuk masalah dalam masyarakat Muslim sendiri, kita harus menghentikan kesalahpahaman dengan berhenti menyebarkan berita bohong dan berusaha untuk memiliki sikap moderat dalam komunitas dan masyarakat kita.

Nur Isnaini

Indonesia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Saya belajar banyak tentang perdamaian dan Islam Rahmatan Lil'Alamin yang mana berdasarkan etimologi kata Islam berarti damai (dalam arti mayoritas Islam). Rahmatan Lil'Alamin tidak hanya sebatas rahmat bagi manusia, tetapi juga seluruh ciptaan Allah (alam seperti lingkungan, budaya, dan sebagainya). Kita tidak harus menghancurkan orang lain untuk membangun perdamaian, tetapi kita dapat berkomunikasi satu sama lain dan melakukan musyawarah (konsensus) untuk membangun perdamaian. Perdamaian berarti tidak terdapat diskriminasi, radikalisme, dan ekstremisme.

Pengertian Al-amin tidak hanya terkait dengan manusia tetapi juga setiap ciptaan Allah. Terdapat beberapa konsep Rahmatan Lil'Alamin. Pertama adalah rahmat bagi seluruh umat manusia dan merupakan salah satu ajaran yang disoroti dalam Islam. Kedua, secara filosofis dipahami sebagai nilai universal terhadap

segala bentuk diskriminasi yang berarti bahwa sikap diskriminatif bertentangan dengan ajaran Islam. Akar diskriminasi yang bertentangan dengan konsep Rahmatan Lil'Alamin terdiri atas Stereotipe, Prasangka, dan Diskriminasi (SPD).

Stereotip adalah gambaran yang terlalu disederhanakan tentang gagasan seseorang atau sesuatu. Misalnya, terdapat dua pria bertato yang menutupi tubuh mereka dan duduk di samping seorang gadis. Gadis tersebut kemudian berkata, “Astaga, aku sangat takut karena terdapat orang jahat duduk di sebelahku”. Itulah contoh stereotip di mana kita menilai seseorang berdasarkan penampilan mereka tanpa mengetahui siapa mereka sebenarnya. Stereotip muncul di dalam pikiran kita namun tanpa adanya tindakan apa pun. Kedua adalah prasangka yang berarti ketidaksukaan yang tidak masuk akal terhadap sekelompok orang atau sesuatu maupun preferensi untuk suatu kelompok orang atau sesuatu atas yang lain. Prasangka serupa dengan stereotip, tetapi dalam prasangka terdapat reaksi emosional. Misalnya, ketika kita melihat seseorang, terdapat perasaan jijik yang mengambil alih. Terakhir adalah diskriminasi yang berarti memperlakukan orang secara berbeda-beda dengan basis ras, usia, atau gender.

Di Indonesia, kita melihat banyak video bullying atau penindasan di antara anak muda di sekolah, baik di YouTube maupun media sosial. Terkadang mereka melakukan hal tersebut hanya karena persoalan kecil yang dapat diselesaikan dengan berbicara satu sama lain. Tetapi karena media sosial, orang-orang melakukan apapun yang mereka inginkan dengan informasi tersebut. Kemudian, apa yang harus kita lakukan? Kita harus mendekati subjek pelaku dan membuat program anti-bullying seperti “stop bullying” dan berbicara dengan mereka bahwa hal tersebut tidaklah baik. Kita dapat berbicara dengan mereka tentang bagaimana bullying itu menyakitkan.

Mereka (korban) akan menjadi pihak luar yang kemudian akan menghukum orang lain di masa depan untuk menyalurkan rasa sakit mereka.

Fenomena lainnya adalah penyebaran informasi palsu yang menyebabkan pikiran anak muda menjadi salah. Kaum muda hanya menerima informasi tanpa mencari tahu lebih banyak tentang hal tersebut dan tanpa mengetahui kebenaran. Mereka mendapatkan berita hanya dari kelompok mereka yang terkadang dapat mempengaruhi anggota untuk melakukan sesuatu dan kemudian mereka meneruskan berita palsu tersebut kepada orang lain. Jadi, apa yang harus kita lakukan? Kita harus tahu lebih banyak informasi nyata dan sudut pandang orang lain.

Gusti Fathia Cahyani

Indonesia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pertama, sebagai seorang anak muda Muslim, saya pribadi merasa bahwa urgensi untuk mencari tahu dan berkontribusi dalam masalah perdamaian dan konflik adalah yang terdepan. Itu sebabnya, saya mencoba mendaftarkan diri di International Youth Leadership Camp oleh STF UIN Jakarta dan Tuhan mengizinkan saya untuk hadir. Perjalanan empat hari dengan peserta lain ini sangatlah luar biasa. Terutama, terdapat peserta yang berasal dari negara yang berbeda di berbagai belahan dunia sehingga saya memiliki kesempatan untuk bertemu orang-orang dengan perspektif yang berbeda. Lebih jauh, seluruh kegiatan yang diadakan amat menyenangkan. Saya merasa luar biasa dapat berbaur dengan keragaman budaya, pikiran, pengalaman, dan lainnya.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi saya untuk belajar tentang perdamaian dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, program ini juga membuat saya punya pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu Islam di negara saya sendiri.

Sebagai seorang anak muda Muslim, saya tidak boleh dengan mudah tenggelam ke dalam modernisasi yang negatif. Terutama di Indonesia, persoalan kecil dapat menjadi potensi kesalahpahaman dan menimbulkan perang. Masyarakat sering memiliki stereotip dari komunitas yang berbeda dan hal tersebut tidaklah benar. Selain itu, anak muda Muslim saat ini juga mudah terpikat oleh hoax (berita bohong).

Menurut saya, semua hal tersebut terjadi karena pemanfaatan media sosial yang masif. Di kasus lain, agama yang berbeda biasanya diangkat karena isu politis atau kepentingan. Beberapa orang dalam kapasitas tertentu menggunakan perbedaan untuk menimbulkan banyak konflik lainnya yang mungkin berakhir dengan pembubaran atau disintegrasi.

Menurut saya dan berdasarkan pengalaman saya, kaum muda Muslim harus selektif menerima informasi. Bijaksanalah menyebarkan berita dan perlu adanya kesadaran bahwa informasi tersebut mungkin berisiko. Sekolah dan universitas, pemangku kepentingan, dan berbagai pihak lainnya harus mengadakan sosialisasi tentang isu-isu tersebut. Dalam persoalan politik, anggota pemerintah harus memberikan contoh yang baik tentang kehidupan dan tindakan sehari-hari. Terlebih mereka adalah pemimpin yang suaranya berpengaruh. Setiap jenis stereotip, prasangka, dan diskriminasi harus diatasi. Para pemimpin jangan sekali-kali menggunakan kondisi kritis atau konflik untuk kepentingan mereka sendiri. Sebagai kesimpulan, seluruh komponen negara (masyarakat, siswa, presiden, guru, dosen, bahkan pedagang) harus menyadari potensi konflik, mencoba untuk bertindak dan berupaya. Setidaknya upaya sederhana untuk menciptakan perdamaian dunia dalam harmoni keberagaman.

Acep Lukman Nul Hakim

Indonesia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

International Youth Leadership Camp (IYLC) 2018 adalah salah satu program untuk mempromosikan perdamaian dan nilai-nilai Islam yang Rahmatan lil'Alamin. Selama program, saya belajar tentang fenomena di dunia seperti kekerasan, ekstremisme, dan diskriminasi. Termasuk di dalamnya, cara menyelesaikan persoalan tersebut sebagai anak muda Muslim. Islam sebagai Rahmatan lil a'lamin berarti rahmat bagi alam semesta. Dalam hal ini, tidak hanya untuk manusia tetapi juga seluruh ciptaan Allah seperti hewan, tumbuhan, dan juga non-Muslim. Saya sebagai pemuda Muslim menjadi agen perdamaian yang membawa perdamaian bagi Indonesia.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, yakni sekitar 90%. Namun, fenomena belakangan adalah generasi milenial yang dengan mudah menyebarkan isu hoax (berita bohong) dan ujaran kebencian. Indonesia juga menjadi salah satu negara yang majemuk yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan lainnya. Hal ini termasuk fenomena perspektif Islam yang beragam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan banyak lagi. Tetapi Islam di Indonesia termasuk moderat.

Saya sebagai seorang pemuda Muslim perlu menjadi agen perubahan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada. Khususnya untuk diri saya, keluarga, dan lingkungan. Misalnya, untuk mengatasi hoax dan ujaran kebencian terutama di media sosial di mana kita harus mengkritik dan memastikan berita dan referensi yang ada. Selain itu, untuk menyelesaikan kekerasan dalam lintas agama di beberapa provinsi seperti Ambon, kita harus melakukan dialog. Kita harus menciptakan perdamaian antar pihak melalui dialog antar pemimpin agama di kelompok mereka. Tidak hanya sampai di situ, kampanye, kamp, maupun seminar juga penting untuk dibagikan kepada anak muda.

Keberagaman adalah manifestasi (Sunnatullah) dari Allah. Keberagaman itu indah dan perlu kita atur dengan baik. Konflik dengan yang lain pada dasarnya bergantung pada diri kita sendiri. Kita harus mengenal diri kita terlebih dahulu dan memupuk perasaan seperti toleransi, empati, pikiran terbuka, tanggung jawab, jujur, tanpa stereotip, tanpa prasangka, dan tanpa diskriminasi dalam kehidupan kita sehari-hari. Selanjutnya, hal tersebut akan masuk dalam jiwa kita sehingga kita dapat membagikannya kepada yang lain. Menciptakan komunikasi yang baik dan membuat program perdamaian selangkah demi selangkah di keseharian kita. Terima kasih atas semua pengalaman baru di sini. Saya berharap kita bisa berkolaborasi di masa depan.

Latifa Rahmi

Indonesia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Radikalisme dan ekstremisme merupaka dua hal yang sangat berbahaya dan dapat mencegah perdamaian dunia. Seperti yang kita semua ketahui, dua istilah ini memiliki arti yang berbeda. Radikalisme adalah pemikiran fanatik tentang sesuatu dan ekstremisme adalah tindakan (biasanya kekerasan) yang terjadi karena pemikiran tersebut. Haruskah kita mengenal mereka dengan baik? Tentu saja, karena setiap masalah memiliki solusi tersendiri. Jika kita tahu dimana letak masalahnya, kita dapat menentukan solusi yang efektif. Biasanya penyebab dari pemahaman yang buruk atau salah sangka terhadap sesuatu (dalam konteks ini, terutama Islam) karena pengalaman buruk yang mereka alami dalam hidup mereka. Jadi, dengan hanya mendengar istilah itu, mereka benar-benar ingin menghancurkannya dan membalas atas seluruh hal terkait, tanpa memikirkan korban.

Kenyatannya, Islam adalah agama belas kasih. Kata Islam dalam bahasa Arab istilah berarti aman dan nabi kita mendelegasikan kita untuk menyebarkan cinta ke seluruh alam semesta. Allah SWT berkata dalam Alquran:

لماعلل ةحمر لاإ كانلسرأ اموين [illegible]

Tidak hanya kepada orang percaya tetapi juga orang yang tidak percaya, bahkan hewan dan tumbuhan yang kita harus cintai. Memiliki kesalahpahaman tentang istilah jihad dapat menyebabkan radikalisme. Jihad berarti perjuangan. Sehingga apabila kita telah berjuang untuk menyebarkan nilai rahmat Allah ke alam semesta, hal tersebut juga termasuk Jihad. Jihad tidak hanya persoalan senjata. Bahkan, tujuan dari perang suci di zaman nabi kita adalah untuk membuka pikiran mereka dan membuat kebebasan bagi semua manusia. Anda juga harus tahu bahwa perang bukanlah cara jihad. Perang hanyalah upaya untuk mempertahankan diri dari serangan luar. Jadi di era ini, menyebarkan pemahaman yang benar tentang Islam (Islam adalah agama yang damai dan semua tindakan yang kita lakukan harus dilakukan secara damai) lebih penting daripada menyerang pihak lain yang mengakibatkan banyak korban. Pemikiran sempit tentang Islam harus diubah. Kebohongan dan provokasi buruk Islam harus dihapus. Kita harus memiliki pemikiran yang moderat dan empatik terhadap seluruh umat manusia. Sebagai pemuda Muslim, kita harus memiliki cara modern untuk membawa kedamaian dunia. Kita harus menggunakan semua saluran media untuk menyebarkan perdamaian. Hal tersebut menjadikan kita sebagai contoh terbaik Muslim, teladan Muslim yang damai. Sehingga lingkungan kita dapat merasakan belas kasihan pencipta kita melalui sikap kita.

Khususnya di Indonesia, terdapat beberapa pihak yang menurut kita sedikit radikal. Kita tidak dapat menghapusnya secara instan, dan kita tidak dapat menganggap mereka sebagai yang terburuk dan menentukan mereka sebagai yang salah. Tapi kita bisa berdamai dan menyebarkan cinta semampu kita. Dengan sebaik mungkin, kita dapat berbagi cara terbaik (menurut kita) dalam menerapkan pemikiran Islam yang damai kepada orang lain. Hal ini dimulai dari orang tersayang kita dan lingkungan kita kemudian meminta mereka untuk membagikannya ke alam semesta. Karena keberagaman adalah sunnatullah dan kita harus menerimanya dengan tulus.

Mohamed Doumbouya

Guinea
Universitas Esa Unggul

Di kamp ini saya belajar bahwa menjadi seorang pemimpin bukanlah pekerjaan yang mudah tetapi tetaplah penting. Semua itu bisa dimungkinkan selama kita bekerja dalam kelompok (bersama-sama). Saya juga belajar bahwa Rahmatan Lil'Alamin berarti rahmat bagi manusia dan jin. Kita harus menghormati agama satu sama lain. Kita juga harus belajar untuk memaafkan dan melupakan, untuk membiarkan rasa sakit hilang. Kita tidak boleh menilai (stereotip) tanpa mengetahui mengapa orang tersebut menjadi demikian. Kita harus menerima pendapat orang tentang Islam. Terakhir kita harus berdoa di awal hari dan berlatih dan bersosialisasi dengan mereka yang beragama berbeda. Mencoba dan belajar lebih banyak tentang agama lain, termasuk melakukan kunjungan ke gereja, kuil, dan sebagainya. Dengan demikian, kita membentuk relasi yang kuat di antara kita, Muslim dan non-Muslim.

Sejauh pemahaman saya, Islam Guinea dan Indonesia mirip dimana terdapat sekitar 85% populasi Muslim Guinea yang kurang lebih sama dengan Indonesia. Di Indonesia mayoritas adalah Muslim tetapi mereka tetap menghormati masyarakat lain yang Kristen dan pemeluk agama lainnya. Saya memiliki gagasan tersebut karena daerah di mana saya tinggal memiliki warga Muslim dan Kristen. Tetangga terdekat saya sendiri adalah Kristen dan mereka selalu mengganggu kami ketika mereka melaksanakan ibadahnya. Tetapi kami tidak pernah mengeluh, seperti juga tetangga Muslim lainnya.

Guinea juga memiliki persoalan yang sama dan mereka juga menghormati agama lain. Itulah mengapa tidak pernah terdapat konflik di negara tersebut karena rakyatnya yang rendah hati dan damai. Dalam melakukan sholat, kami memiliki aturan yang berbeda. Saya belum menjelajahi banyak tempat di Indonesia. Namun, tempat-tempat yang saya kunjungi memiliki aturan ibadah yang berbeda. Jika Anda berada di desa di negara saya, adalah wajib untuk membaca Alquran. Sedangkan di Indonesia sendiri, hampir setiap orang tahu bagaimana membaca Alquran.

Peran saya sebagai generasi muda agen perdamaian adalah bahwa saya akan memastikan dan menyarankan saudara-saudari muda saya dalam Islam untuk menghindari hoax (berita bohong) dan ujaran kebencian terhadap satu sama lain dan juga menyebarkan perdamaian dan keindahan Islam di seluruh dunia.

Nurhamizahyani

Brunei Darussalam
Universitas Indonesia

Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di mana terdapat lebih dari 80% Muslim di Indonesia. Namun, terdapat banyak agama nasional di Indonesia yang saling hidup berdampingan bersama.

Dibandingkan dengan Brunei, hanya terdapat 67% Muslim di Brunei yang mana agama nasional Brunei adalah Islam. Namun mirip dengan Indonesia, Muslim dan non-Muslim saling hidup berdampingan. Non-Muslim bebas mempraktikkan agama mereka.

Saat ini, terdapat fenomena ketegangan global yang muncul dan memengaruhi relasi antara Muslim dan nom Muslim, seperti meningkatnya diskriminasi oleh Donald Trump di Amerika. Seperti yang kita ketahui, kita tidak bisa mengubah dunia dalam sekejap mata. Oleh karena itu, pertama-tama yang perlu kita lakukan sebagai anak muda yakni melakukan refleksi diri.

Apakah kita sendiri telah menjadi Muslim yang baik. Kemudian, kita dapat berbagi pengetahuan dengan orang terdekat seperti keluarga, teman, rekan kerja, dan lainnya. Di era teknologi saat ini, informasi menyebar dengan begitu cepat hingga kita tidak dapat menghitung penyebarannya. Oleh karena itu, kita dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menyebarkan kata-kata yang baik dan bijak tentang Islam.

Berdasarkan pengalaman yang saya dapatkan dari kamp ini, saya memiliki pengetahuan tentang Islam di negara lain dan apa yang terjadi dengan mereka. Salah satu yang berdampak besar bagi saya adalah video tentang Kristen dan Islam yang mampu hidup bersama, terlepas dari pengalaman buruk yang mereka terima satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang mustahil bagi kita untuk mencapai perdamaian di dunia. Namun, kita juga harus berhati-hati karena kita tidak ingin menjadi radikal atau ekstrimis agar tidak menjadi bagian dari citra buruk bagi dunia.

Nur Effah

Brunei Darussalam
Universitas Indonesia

Memang terdapat perbedaan antara agama Islam di Indonesia dan Brunei Darussalam. Dikarenaka Brunei adalah negara kesultanan, rakyatnya mengikuti semua hukum dan misi yang diinstruksikan oleh Sultan kami. Orang Brunei tidak memiliki banyak keragaman dalam hal agama jika dibandingkan dengan Indonesia. Situasi saat ini, kami hanya mengikuti satu aliran pemikiran yakni pandangan Imam Syafi'i dengan umat Kristen dan Budha yang hanya sebagian kecil. Di Brunei, kami tidak memiliki kuil dan gereja besar seperti yang bisa kita temukan di Indonesia. Kami juga tidak mengadakan program seperti ini, untuk berbagi pemikiran tentang agama lain selain Islam. Oleh karena itu, saya melihat Indonesia sebagai negara yang sangat pengertian mengingat mereka dapat menerima dan ikut mempromosikan seluruh agama tanpa mengabaikan yang lain.

Menurut pendapat saya, fakta bahwa Brunei hanya berfokus pada agama Islam memiliki dampak terhadap rakyatnya. Non-Muslim di Brunei mungkin merasa bahwa mereka tidak diperlakukan dengan adil. Tidak seperti di Brunei, non-Muslim diterima dan didukung di Indonesia. Oleh karena itu, hal ini mungkin salah satu alasan mengapa Brunei memiliki populasi yang sangat kecil (hanya sekitar 400 ribu penduduk). Untuk mengurangi ketegangan global, saya pikir saya harus memulai dari yang kecil. Melihat apakah terdapat kemungkinan Brunei untuk mengikuti sistem Indonesia. Mungkin melalui cara berpikir dan tindakan terencana tersebut, kami dapat mengambil manfaat sebagaimana Indonesia mendapatkan manfaat atasnya. Misalnya, pariwisata di mana Buddha yang sedang tidur menjadi tempat wisata.

Saya pikir peran saya sebagai agen muda perdamaian yang menangani fenomena ketegangan global di dunia adalah dengan memperlakukan semua orang setara. Seperti yang ditunjukkan dalam video konflik antara Imam dan pendeta di Nigeria di mana penyelesainnya dengan menunjukkan empati sebagai inti dan pemahaman terhadap satu sama lain.

Orang-orang secara alami akan terbuka terhadap apa yang mereka hadapi. Kita seharusnya tidak pernah menghakimi siapapun atas agama mereka atau penampilan mereka. Dengan tidak menghakimi mereka, kita menghormati mereka, dan hal tersebut memungkinkan kita untuk hidup damai dan harmonis dengan satu sama lain.

Pelajaran yang didapat dari program ini adalah bahwa kita semua dianggap satu, tidak hanya manusia tetapi juga makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan. Mungkin terdapat perbedaan tertentu, tetapi dengan pemahaman yang lebih baik dan komunikasi yang efektif, kita akan dapat mencapai tingkat kedamaian tertentu.

Niameerah Hamamuso

Thailand
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Perdamaian merupakan tujuan setiap agama di mana kita mencari kedamaian dan belas kasihan. Setiap agama mengajarkan tentang kebaikan kepada pengikut mereka seperti, "Jika kita melakukan hal-hal yang baik, kita mendapatkan pahala tetapi jika kita melakukan hal yang buruk kita akan mendapatkan dosa". Tak satu pun agama mengajarkan pengikut mereka untuk menjadi pembunuh atau terorisme. Masalahnya, terdapat beberapa kelompok orang yang menafsirkan ajaran agama mereka sendiri secara berbeda dan berbagai faktor lain yang membuat sekelompok orang tersebut menjadi agresif dan ekstrimis. Misalnya, perbedaan iman menjadikan mereka justru merasa yang paling benar dan yang lain salah atau sesat.

Sehingga mereka merasa perlu untuk menyingkirkan iman yang 'salah' tersebut. Padahal setiap orang memiliki hak untuk percaya pada apapun karena kita tidak dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau percaya hal yang sama seperti yang kita lakukan atau percaya. Sehingga untuk menghindari berbagai macam kekerasan dan konflik, kita harus menerima orang lain, berbelas kasihan, dan melakukan apa yang bisa kita lakukan. Kita tidak seharusnya mengusik pandangan orang lain.

Indonesia sebagai negara mayoritas Islam memberikan kebebasan bagi rakyatnya untuk menjalankan ibadah mereka. Setiap orang berhak untuk melakukan apa yang mereka yakini. Meskipun terkadang terdapat konflik, tetapi hanya persoalan kecil. Jika kita membandingkan dengan negara lain yang mana Muslim adalah minoritas, terdapat beberapa yang mungkin hidup dengan damai, tetapi banyak yang tinggal di tengah-tengah ketidakadilan. Beberapa tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka sukai. Beberapa yang lain harus menyembunyikan iman mereka agar terhindar dari para pembenci. Terkadang saya menjadi minoritas di negara non-Islam. Sulit untuk hidup sebagai seorang Muslim karena mereka tidak dapat menemukan keadilan dalam kehidupan mereka. Banyak dari mereka menjadi korban kejahatan dan teroris. Sebagian menjadi tersangka kejahatan teroris, meskipun mereka warga negara murni. Beberapa mahasiswa Muslim di sebuah perguruan tinggi dituduh sebagai tersangka kejahatan teroris. Sangat menyedihkan mendengar bahwa Muslim murni dituduh sebagai teroris.

Menurut saya, untuk mengatasi persoalan tersebut kita harus memberikan hak untuk mendidik anak-anak muda. Tetapi pertama-tama, kita harus membuat kesepakatan dengan para pemimpin agama untuk menghadirkan perdamaian di setiap pidatonya, seperti ceramah.

Fatou Dibba

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pelajaran yang saya dapat dari program ini adalah bahwa semua manusia itu sama. Jangan pernah melihat diri Anda di atas siapa pun, rendah hati dan baik kepada sesama, tidak peduli bagaimana mereka atau siapa mereka. Kita tidak boleh menilai orang berdasarkan penampilan fisik mereka. Kita perlu mengenal mereka terlebih dahulu sebelum menilai mereka. Sebagai Muslim, kita harus menghormati keyakinan dan pendapat masing-masing. Jangan mencoba memaksa orang untuk percaya pada keyakinan dan pandangan Anda; hal semacam itu dapat menyebabkan kekerasan dan radikalisme.

Kesan saya tentang Islam Indonesia adalah bahwa umat Islam di Indonesia hidup damai meskipun mereka mengikuti Mazhab yang berbeda. Kaum Muslim di Indonesia menghormati keyakinan lain meskipun mereka adalah mayoritas di negara ini. Muslim dan Non-Muslim hidup berdampingan dengan damai. Mereka saling mentoleransi pandangan dan keyakinan masing-masing yang mana sangat luar biasa dan sangat jarang ditemukan di negara Islam kebanyakan. Di negara saya, Gambia, kami memiliki dua agama utama yaitu Islam dan Kristen. Tidak pernah teradpat konflik di antara kedua agama tersebut. Kami hidup berdampingan bersama sebagai satu keluarga dan saling mentoleransi keyakinan dan pandangan masing-masing. Terdapat 95% populasi yang adalah Muslim dan hampir semuanya menjalankan ajaran Imam Maliki.

Sebagai seorang muda Muslim, apa yang bisa saya sarankan untuk dilakukan adalah mengurangi ketegangan radikalisme, prasangka, dan kekerasan. Masyarakat di seluruh dunia harus peka untuk menghentikan radikalisme, prasangka, dan ekstremisme, dengan tidak menilai orang berdasarkan fisik. Kita juga harus menerima orang apa adanya terlepas dari kepercayaan mereka. Kita harus belajar mentoleransi orang, tidak peduli betapa berbedanya mereka dengan kita. Kita, generasi muda, membutuhkan kepekaan untuk belajar hidup damai dengan mereka yang berbeda dengan kita. Saling bertoleransi sebagai pemimpin masa depan. Setiap negara baik negara Muslim atau non-Muslim harus mendidik masyarakatnya dan/ atau memberikan kepekaan terhadap radikalisme, prasangka, dan kekerasan. Pemimpin harus menghindari upaya untuk menciptakan perbedaan di antara warga negara mereka sendiri. Pemimpin harus memperlakukan setiap kelompok warga negaranya secara setara. Terakhir, negara harus menghormati keyakinan dan perbedaan masing-masing untuk menghindari konflik antar satu sama lain.

a

Ebrima Jatta

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sayasangatberuntungmemilikikesempatanbesaruntukbergabung dalam acara seperti ini. Saya telah belajar banyak selama beberapa hari ini. Saya belajar bahwa orang cenderung memiliki pemahaman dan perspektif yang berbeda tentang agama dan keyakinan. Saya telah belajar berbagai cara dan sarana untuk memahami orang-orang dari berbagai agama, kepercayaan, dan latar belakang. Sekarang, saya dapat memiliki pendekatan terbaik atas perbedaan tersebut tanpa mengarah pada konflik, radikalisme, dan fundamentalisme. Saya menemukan pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan ajaran pemikiran Islam. Sekarang setelah bergabung dengan program ini, saya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana orang dapat didorong dan diyakinkan bergabung dengan gerakan radikalisme, yang menjadikan dunia kita kurang damai.

Islam di Indonesia adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam hal ini, orang-orang percaya dengan ajaran pemikiran yang berbeda tetapi masih mempraktikkannya. Iman bersama membuat masyarakat dapat sangat bertoleransi dan hidup berdampingan. Di Indonesia sebagai negara dengan populasi Islam terbesar dan Islam menjadi mayoritas, dapat menjadi masalah bagi minoritas. Terutama ketika terkait dengan pemimpin politik dalam masyarakat di mana kepemimpinan mereka berpengaruh terhadap keberaadaan mereka dengan keyakinan dan kepercayaan yang berbeda.

Islam di Gambia dan Indonesia sedikit berbeda, terutama dalam hal identitas. Islam di Gambia dilihat sebagai cara untuk menyembah Tuhan Anda tetapi tidak dilihat sebagai cara hidup bagi semua orang. Kami tidak membatasi jumlah agama seperti yang terjadi di Indonesia. Anda dapat menyembah apapun sejauh tidak memengaruhi kedamaian dan harmoni lainnya. Itulah sebabnya kami memiliki nama panggilan yang disebut pesisir barat Islam yang ramah. Kami juga memiliki kepercayaan Islamis yang kuat seperti persoalan keputusan kapan diadakannya Ramadan, Idul Adha, dan Idul Fitri.

Setelah bergabung dengan program ini, sebagai seorang Muslim dan seorang pemuda, saya menjadi percaya bahwa saya dapat menjadi agen perubahan dan utusan perdamaian yang tidak terbatas pada agama saya saja tetapi juga pada agama dan kepercayaan lain. Saya bertekad bahwa dengan pengetahuan yang saya peroleh dari program ini, saya memiliki banyak kemampuan inovatif untuk berceramah dan mengadvokasi perdamaian, harmoni, dan koeksistensi orang-orang yang berbeda dengan berbagai pemahaman kehidupan dan keyakinan. Jika kita sebagai anak muda terlibat dalam pembangunan perdamaian, kita dapat hidup di lingkungan yang lebih baik.
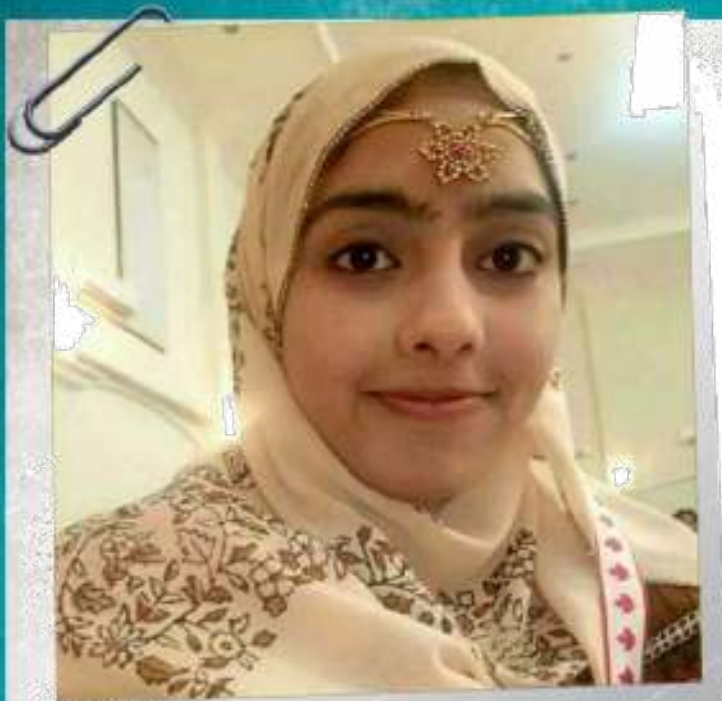
Iqra Yunus Palejwala

Kanada
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Momentum di mana saya melangkah ke kamp internasional dari awal hingga akhir, terdapat banyak pelajaran yang saya pelajari. Saya belajar betapa kuatnya kami, anak muda, dan bagaimana kami memiliki tanggung jawab besar di pundak kami untuk membawa perubahan positif di seluruh dunia. Anak muda adalah pemimpin masa depan, jadi setiap pilihan, setiap tindakan, setiap pemikiran, setiap masalah yang kita hadapi sekarang akan berdampak pada kondisi dunia di masa depan. Melalui kamp internasional ini, saya belajar tentang berbagai

masalah yang dihadapi umat Islam di masa sekarang. Berbagai isu seperti radikalisasi, kekerasan, dan ancaman serupa sebagai Muslim. Dengan mengenali isu-isu seperti ini, saya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penyebab dan efek dari setiap persoalan. Hal tersebut membantu saya untuk mengembangkan suatu rencana aksi

untuk membawa perubahan. Kita harus mengakui bahwa umat Islam dari segala penjuru dunia sedang menghadapi ancaman identitas. Islam menjadi bumerang bagi mereka sendiri dengan cara –

cara negatif, seperti kekerasan. Oleh karena itu, saya belajar bahwa upaya tersebut berawal dari kaum muda dan pendidikan mereka atas isu terkait. Sehingga mereka dapat menciptakan solusi dan metode untuk melindungi diri mereka baik saat ini maupun di masa mendatang dan untuk generasi kedepan.

Islam di Indonesia terbilang moderat. Saya senang mengetahui bahwa Islam di Indonesia diikuti diikuti sebagai jalan tengah, sama seperti kita Muslim diperintahkan untuk melakukannya. Saya melihat bagaimana melalui Islam yang moderat ini, memungkinkan agama-agama lain untuk menjadi makmur dan berkembang di Indonesia yang membantu negara itu menjadi lebih beragam dan toleran. Indonesia telah mengembangkan Islam sebagai cara hidup di zaman modern sebagai agama yang penuh kedamaian dan bukan kekerasan atau kebencian. Mereka juga telah menginvestasikan sumber daya yang sangat besar dalam pendidikan anak-anak untuk belajar tentang Islam melalui sistem pendidikan Islam khusus mereka. Hal tersebut benar-benar merupakan fondasi inti dari perkembangan Islam di Indonesia. Saya merasa bahwa orang Indonesia sudah siap untuk menghadapi masa depan karena setiap individu memiliki esensi Islam yang tepat dan setiap orang memegang nilai-nilai inti Islam mereka sebagai sebuah kebanggaan. Inilah dinamika Islam di Indonesia dan di mata saya, Islam telah berkembang dengan cara yang dinamis. Sebagian besar pemimpin dan pekerja yang mempromosikan nilai-nilai Islam mendukung setiap tingkat pemerintahan dan sistem pendidikan di Indonesia. Saya memiliki kesan positif tentang Islam di Indonesia karena Islam dibangun di atas fondasi yang kuat. Pertumbuhannya juga diperluas dengan menggalakkan agama kepada seluruh warga negara Indonesia.

Islam di Indonesia relatif berbeda dari Islam di Kanada. Islam di Indonesia adalah Islam yang relatif bersatu dan melebur di mana mayoritas Muslim mengikuti satu Mazhab yakni Shaf'ii. Berbeda dengan Kanada, Islam yang ada adalah Islam mosaik yang relatif bersatu di mana terdapat keempat Mazhab mengingat Muslim di

Kanada berasal dari berbagai belahan dunia, sebagai imigran. Oleh karena itu, setiap Mazhab diakui dan tidak ada bentuk diskriminasi terhadap satu sama lain atau perbedaan pendapat di antara mereka. Namun, Islam di Indonesia lebih kuat dari Islam di Kanada karena umat Islam di Indonesia berpendidikan tinggi dalam agama ilahi. Sedangkan di Kanada, banyak yang masih tidak memiliki pengetahuan semacam ini.

Sebagai agen muda perubahan, terdapat banyak hal yang dapat saya lakukan untuk mengatasi masalah ketegangan global dan munculnya prasangka di Amerika dan Eropa terhadap Muslim. Pertama dan terutama adalah bahwa umat Islam harus bekerja sama dengan seluruh bentuk pemerintahan, untuk meyakinkan pemerintah untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga Islam. Selanjutnya kita perlu melengkapi kaum muda Islam dengan pengetahuan tentang isu-isu yang berkaitan dengan berbagai persoalan di dunia saat ini. Kami Muslim harus menjadi teladan bagi semua orang di seluruh dunia. Kita harus menjadi peneliti, dokter, insinyur, sarjana, guru, dan perawat yang di puncak. Kita harus membuat dunia memandang kita sebagai orang yang berpotensi dan penuh pengertian. Kita harus menjadi yang pertama yang muncul dengan solusi kerja atas seluruh masalah yang dihadapi oleh orang-orang di seluruh dunia, baik yang terkait dengan Muslim maupun yang tidak. Kita harus menjadi yang pertama untuk bertindak dan menunjukkan pada non-Muslim bagaimana kita kuat dan berempati. Tetapi semua itu dimulai dengan individu yang bekerja untuk diri kita sendiri. Kita perlu mendidik diri kita terlebih dahulu dan kemudian membangun pasukan pemikir dan pelaksana. Saya percaya ini adalah cara kita memecahkan masalah dan menciptakan masa depan yang lebih baik!

6868

He

Heyan Taha

Republik Yaman UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Islam di Indonesia merupakan negara demokrasi sekuler dengan pengaruh Islam yang kuat. Terdapat banyak masjid dan mushola di mana-mana. Sehingga orang dapat berdoa sepanjang waktu dengan waktu yang ditentukan. Di negara saya, Yaman, jika saya pergi keluar saya tidak dapat berdoa tepat waktu karena sulit untuk menemukan tempat untuk berdoa.

Saya belajar dari program ini bagaimana mengembangkan keterampilan kepemimpinan anak muda dan bekerja sama dengan yang lain. Saya belajar bagaimana menggambarkan citra Islam dan menerapkan langkah-langkah pencegahan. Dahal hal ini, untuk menjamin keamanan atas kesejahteraan, kehidupan, pikiran, agama, reproduksi, membangun masyarakat dalam kedamaian, ketenangan, dan persahabatan. Kami harus membantu setiap orang. Saya belajar banyak hal yang memungkinkan saya mengembangkan diri. Kita harus berbagi apa yang dipelajari dengan orang lain dan mempromosikan agama kita sebagai agama damai, untuk menjawab kembali orang-orang seperti Donald Trump yang menolak mengizinkan Muslim masuk ke negaranya.

Isatou Jobarteh

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Saya telah belajar banyak hal penting dalam program ini, program ini mengajarkan kepada kita bagaimana menerima, bertoleransi, dan memiliki empati. Kita harus menerima keyakinan dan ideologi orang lain bahkan jika kita berasal dari agama, ras, kebangsaan, atau bahkan jenis kelamin yang berbeda. Kita harus toleran dan memahami kelemahan satu sama lain. Terpenting dari semuanya adalah mencintai setiap orang seperti diri kita sendiri, membantu mereka dan juga membangun relasi dengan mereka baik melalui kunjugan dan lainnya. Melalui tindakan tersebut kita dapat menyebarkan kedamaian agama kita yang Rahmatan Lil'Alamin. Menunjukkan kebaikan, cinta, dan hormat kepada semua orang di sekitar kita dan lingkungan kita.

Kesan saya terhadap Islam Indonesia adalah kuat, contoh sebenarnya dari Rahmatan Lil'Alamin karena negara ini adalah negara dengan banyak masyarakat Islam. Bagian yang terbaik adalah bahwa negara ini menjadikan

setiap Muslim lebih taat karena Anda dapat melakukan pembayaran harian Anda di mana pun Anda berada. Terdapat masjid di mana-mana dan perlengkapan untuk beribadah (shalat) seperti mukena dan lainnya. Dibandingkan dengan tempat saya berasal, terdapat masjid di mana-mana seperti Indonesia tetapi sulit untuk berdoa karena kurangnya perlengkapan untuk sholat. Terlepas dari hal tersebut, kita memiliki banyak hal yang serupa terkait Islam karena negara saya juga adalah negara Islam dan damai seperti Indonesia.

Saya berperan sebagai agen muda perdamaian dalam menangani konflik di antara Muslim dan non-Muslim secara global terutama, di Amerika Serikat. Pertama-tama, saya akan pergi ke saudara-saudari Muslim dalam Islam daerah-daerah yang dilihat dalam peperangan, saling membunuh demi kepentingan jihad. Hal tersebut bukanlah apa yang diajarkan Islam kepada kita. Jihad dapat dilakukan dengan cara yang berbeda daripada membunuh orang yang tidak bersalah, anak-anak, dan bahkan wanita. Kita harus belajar untuk memaafkan dan melupakan, memiliki toleransi dan menyebarkan kedamaian di dalam Islam. Bahkan apabila mereka mengucapkan kata-kata kasar kepada kita atau mendiskriminasikan kita karena agama maupun pakaian kita (hijab bagi Muslimah perempuan). Kita tidak seharusnya membalas mereka dengan kebencian. Justru dengan mengasihi, kita memberitahu mereka apa itu Islam sebenarnya. Kita juga dapat mengatur program yang dapat menghapus kesalahpahaman banyak orang tentang Islam, khususnya di Barat. Sungguh memilukan hati ketika mereka mendengar kata 'Allahu Akbar', mereka lalu langsung merasa terancam karena mereka pikir itu adalah pertanda bom. Subhanallah, kata tersebut adalah apa yang selalu dan terus kita ucapkan di tiap doa atau 'shalat', yang kita lakukan setiap hari dan setiap malam.

Sebagai pemimpin muda di masa depan kita akan melawan jihad kita sendiri dengan cara kita sendiri. Dengan menyebarkan cinta (agama) dalam perbuatan, memahami dan menerima semua orang di sekitar kita tanpa melihat latar belakang mereka. Dengan cara ini, kedamaian dan keharmonisan terjamin dan dunia akan menjadi tempat yang lebih baik bagi kita dan generasi masa depan setelah kita.

Mam Mas Sey

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Islam Rahmatan lil'Alamin. Memang benar bahwa Islam adalah agama yang Rahmatan lil'Alamin. Tetapi banyak orang menghancurkan pernyataan tersebut dengan pemahaman yang keliru. Sehingga banyak mengeluarkan kesalahan dalam praktik agama bahkan dalam hal yang sangat mendasar, yaitu dalam soal keyakinan. Saya telah belajar nilai penguatan nilai Islam Rahmatan lil'Alamin yang menyatakan bahwa sebagai Muslim kita harus menilai orang sesuai dengan perspektif kita karena dapat membawa konflik. Sebagai Muslim, kita harus toleran dan menerima ide-ide dari umat Islam lainnya, karena hal tersebut adalah tanda belas kasihan di mana semua orang memiliki pendapat. Penghakiman atas kafir dapat membuat Anda dianggap sebagai yang terburuk daripada kafir itu sendiri. Sebagai Muslim, kita harus paham bahwa Islam itu homogen, tetapi Muslim itu heterogen dan

interpretasinya atas Islam tidak hanya satu, mungkin benar atau tidak. Namun, implementasi dan aksi para fundamentalis radikal tidak dapat diampuni.

Rahmatan lil Alamin berarti rahmat bagi semua manusia dan merupakan salah satu ajaran yang disorot dalam Islam. Hal ini dipahami sebagai nilai universal terhadap segala jenis diskriminasi.

Berikut adalah kesan terhadap Islam di Indonesia dan bagaimana hal tersebut dibandingkan dengan negara saya, Gambia.

Menurut survei selama dua dekade terakhir, Islam telah menjadi lebih terlihat di jalan-jalan di Indonesia dan telah mulai memainkan peran yang lebih penting dalam penampilan sehari-hari umat Islam. Misalnya, jumlah wanita Indonesia yang memakai penutup kepala (jilbab) telah meningkat secara signifikan. Dalam kasus negara saya, Gambia, mayoritas masyarakat adalah Islam. Kami juga memiliki masyarakat yang mengenakan jilbab tetapi tidak seperti orang Indonesia. Di Gambia kami berbagi banyak kegiatan dengan orang Kristen, berbeda dengan di Indonesia.

Peran saya sebagai agen muda perubahan yang memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam dan Rahmatan lil'Alamin justru memotivasi saya untuk menyebarkan informasi kepada mereka yang tidak tahu. Termasuk bagaimana menghadapi pesan penting seperti Rahmatan lil Alamin yang berlaku untuk semua umat manusia. Sehingga sebagai Muslim kita harus toleran dan memastikan bahwa motif kita untuk bekerja pada penyebaran perdamaian. Juga untuk memahami di antara sesama Muslim dan kepercayaan lainnya dengan pengetahuan saya. Saya berupaya untuk peka terhadap semua rekan Muslim dan menjadi Muslim yang baik, membiarkan mereka untuk mengetahui perbedaannya.

Sebagai Muslim, kita tidak boleh membeda-bedakan orang lain terlepas dari agama mereka. Karena apabila demikian, hal tersebut dapat memicu konflik sedangkan Islam membela perdamaian. Sebagai agen perubahan, seluruh bentuk kepekaan ini dapat diupayakan melalui internet, majalah, poster dan seminar.

Abdul Mansoor Hamedi

Afganistan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Program ini luar biasa dan sangat informatif. Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada penyelenggara yang telah mengatur program yang luar biasa ini. Fokus utama dari program ini adalah tentang Islam, bagaimana kita dapat memperkuat Islam yang Rahmatan lil'Alamin di antara sesama Muslim dan dunia secara umum serta bagaimana menghapuskan radikalisme dan prasangka yang ada di dalam komunitas kita. Ketika kita mengatakan Rahmatan Lil'Alamin, berarti kita menunjukkan cinta dan kebaikan kepada setiap orang di sekitar kita baik Muslim atau non-Muslim, bahkan hal-hal di sekitar kita. Kamp ini telah meningkatkan level berpikir saya terhadap keyakinan dan ideologi orang lain. Saya belajar bahwa kita harus mencintai dan menghargai masing-masing meskipun kita mungkin

berbeda secara warna kulit, suku, kewarganegaraan, atau bahkan agama. Kita harus bertoleransi dan saling

menerima satu sama lain terlepas dari siapa mereka. Terlebih, tidak hanya menerima mereka, tetapi juga membantu dan membangun relasi dengan mereka. Sehingga harapannya hal tersebut memungkinkan terciptanya perdamaian dan stabilitas di antara kita.

Indonesia memiliki penduduk Muslim tertinggi di dunia. Mashaa'Allah (Maha suci Allah), bahkan lebih dari Arab Saudi di mana terdapat kota suci dan Ka'bah suci. Hal yang paling menakjubkan adalah bahwa Indonesia begitu damai sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi dunia bagaimana umat Islam bisa menjadi damai. Orang-orang Indonesia sangat religius, Alhamdulillah, dan sangat mudah untuk mempraktikkan agama kita di sini sebagai seorang Muslim. Jika saya membandingkan Indonesia dengan negara saya Afghanistan, kami memiliki banyak kesamaan; di mana negara saya adalah sepenuhnya negara Islam mengingat kita tidak memiliki non-Muslim.

Seluruh Muslim memiliki tanggung jawab. Sebagai agen muda perdamaian, kita harus membuat atau mengadakan program-program kecil Islam di mana kita akan dapat berbicara tentang Islam. Juga, siap untuk menunjukkan kepada dunia bagaimana agama Islam sebagai agama terbaik di bumi dan agama paling damai yang pernah ada. Karena semua ajaran Islam adalah damai tetapi Barat dan media sosial belakangan menambah banyak kesalahpahaman terhadap agama kita dan menghipnotis semua orang untuk percaya bahwa Islam bukanlah agama yang damai. Jadi kita harus berdiri bersama dan melakukan jihad kita sendiri, yaitu menyebarkan keindahan Islam dan Rahmatan Lil'Alamin ke setiap orang di seluruh dunia. Baik Muslim maupun non-Muslim dapat menjadi satu dan hidup bersama dengan damai.

Abdul Mansoor Hamedi

Afganistan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Program ini adalah tentang mempromosikan pengetahuan Islam di Indonesia dan nilai perdamaian. Selanjutnya, program ini membahas bagaimana mencegah kekerasan, radikalisasi, dan ekstremisme. Kami belajar bagaimana orang hidup bersama di Indonesia dan bagaimana mereka saling melayani sebagai contoh besar perdamaian di dunia. Kami belajar bagaimana merefleksikan satu sama lain dan mentoleransi tanpa pengecualian, terlepas dari ajaran pemikiran dan agama yang berbeda. Kita tidak dapat mencegah kekerasan dengan kekerasan atau dengan melawan satu sama lain. Tetapi kita dapat mencegah kekerasan dengan cara yang baik dan berdasarkan pengetahuan. Dengan empati dan cinta kita pasti bisa membawa perdamaian ke negara kita. Terakhir, kita harus belajar untuk menerima satu sama lain dalam satu lingkungan.

Saya menemukan makna Islam yang sebenarnya di Indonesia mengingat hal tersebut bukanlah suatu Islam yang diwariskan. Membandingkan dengan negara saya, Afghanistan, orang-orang menemukan Islam sendiri di sini. Mereka menemukan cara untuk hidup berdampingan dengan satu sama lain dan menerima satu sama lain dan menerapkan perdamaian di negara tersebut. Di sisi lain, Afghanistan belum mencapai tujuan tersebut bahkan sampai sekarang. Akademisi di negara saya harus mengirim makna Islam yang sebenarnya karena kita dapat menemukan kedamaian dalam Islam dan mencegah segala bentuk kekerasan dalam masyarakat, misalnya persoalan membunuh mereka yang tidak bersalah.

Menurut pendapat saya, daripada memusatkan perhatian pada identitas kita sebagai Muslim atau non-Muslim, pertama-tama kita harus melihat bagaimana kita sebagai manusia. Hal ini berarti bahwa kita sama dan karenanya kita harus menghormati kemanusiaan terlebih dahulu dan terutama. Kemudian setelah itu, kita dapat membangun taktik untuk mencegah kekerasan. Setiap orang melihat dirinya dari agamanya sendiri dan mereka tidak dapat saling menerima satu sama lain sehingga menghasilkan kekerasan. Misalnya, seorang Muslim melukai seorang non-Muslim yang benar-benar tidak bersalah. Jadi menurut hak asasi manusia, kita harus mencegah bahaya semacam ini di antara agama-agama yang berbeda. Kita melihat bagaimana ketika seorang non-Muslim melihat seorang Muslim dan dia kelaparan tetapi tidak memiliki uang. Bantuan dari sesama non-Muslim menunjukkan empati dan kemanusiaan di dunia ini. Dalam masyarakat saat ini, diskriminasi meningkat di setiap negara dan hal terpenting untuk membantu memecahkan masalah ini adalah mengajarkan semua orang tentang kemanusiaan dan mereka mengajarkannya kepada orang lain. Itulah arti perdamaian yang sesungguhnya. Ketika seseorang memahami arti kemanusiaan, mereka akan mencoba yang terbaik untuk mencegah diskriminasi dan kekerasan.

Saya berharap perdamaian bagi negara-negara yang berada dalam peperangan. Ketika saya berhadapan sebagai seorang Muslim dengan seorang non-Muslim, saya akan mengajarkan tentang makna manusia yang sesungguhnya. Termasuk hal-hal yang saya pelajari dari program ini. Merupakan hak setiap manusia untuk hidup di lingkungan yang damai tanpa diskriminasi dan kekerasan.

Ayuba Jobarteh

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Selama kegitan empat hari dan tiga malam, saya telah belajar banyak sekali hak sesuai dengan perkiraan. Meskipun saya berharap dapat diberikan waktu lebih mengingat keseluruhan topic sangatlah penting. Karena dengan memahami topik-topik tersebut, kita dapat mengembangkan diri dan dapat memengaruhi orang lain serta menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia. Topik kesukaan saya adalah perbedaan ajaran Islam dan tanggapan atas pemikiran radikal. Radikalisme menjadikan kesan bahwa kekerasan yang terjadi di seluruh dunia saat ini selalu dikaitkan dengan Muslim yang tentu adalah salah. Menjadi seorang Muslim berarti kita berbagi kedamaian. Saya percaya terlepas dari berbagai ajaran yang ada, apabila setiap dari Muslim memegang tanggung jawab untuk belajar dan memahami nilai

ajaran Islam yang sebenarnya, maka kita dapat menunjukkan pada dunia siapa kita sebenarnya dann radikalisme tidak memiliki tempat di kehidupan kita.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim tertinggi seharusnya dapat memiliki dampak yang sangat tinggi untuk menunjukkan kepada dunia bagaimana rasanya menjadi seorang Muslim dan hidup sebagai satu kesatuan. Saya telah melihat berbagai tipe Muslim sejak kedatangan saya ke Indonesia. Beberapa di antaranya sangat saya sukai dan beberapa yang lain menghancurkan hati dan jiwa saya karena mereka memasukkan berbagai tradisi ke dalam Islam dan ibadahnya. Islam adalah agama yang lengkap sehingga tidak ada yang harus ditambah atau dikurangi.

Dari apa yang saya pelajari selama acara empat hari ini, saya akan memastikan saya bekerja keras mengembangkan diri untuk menjadi orang yang lebih baik dan tentu saja, Muslim yang lebih baik. Saya akan berusaha untuk benar-benar total kepada orang lain di seluruh dunia baik melalui media sosial dan komunikasi memungkinkan lainnya. Untuk menggunakan waktu saya dengan sepenuhnya, mengajarkan ajaran Ismail seperti dalam petunjuk "Rahmatan Lil Alamin". Perdamaian untuk seluruh Muslim.

Sulayman Colley

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Banyak pembelajaran yang saya dapat dari Perkemahan Anak Muda ini namun terdapat beberapa yang bisa saya sebutkan. Pertama, kamp ini telah memungkinkan kesempatan untuk bertemu dengan peserta lain dari berbagai negara dengan latar belakang yang berbeda. Bagi saya hal ini adalah langkah pertama untuk mencapai tujuan tema kamp yakni memperkuat nilai Islam Rahmatan Lil'Alamin di kalangan muda Muslim untuk menjadi agen perdamaian.

Saya percaya pembelajaran yang didapat dari kamp ini dapat dengan mudah menjangkau dunia yang lebih luas mengingat fakta bahwa peserta berasal dari berbagai negara. Kamp ini telah melengkapi saya sebagai pemuda dengan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai

topik nilai Islam dan cara-cara untuk memperkuat ajaran Islam di masa depan. Dengan nada yang sama, kamp ini memberikan kesempatan kepada saya untuk memahami Islam di Indonesia melalui peserta dan fasilitator.

Saya menjadi paham bahwa mayoritas orang Indonesia mengikuti ajaran Iman Shafi'i. Sedangkan di negara saya, Gambia, dikenal sebagai pengikut ajaran Imam Malik. Bagi saya hal tersebut tidak membuat perbedaan sejauh Islam sebagai sebuah agama menjadi fokus perhatian. Hanya mungkin ajaran-ajaran tersebut tertanam ke dalam praktik Islam di Indonesia. Secara dinamis, Islam berkembang pesat di Indonesia karena pemimpin mengambil banyak langkah dan mereka yang bertanggung jawab dalam memastikan warga negara sadar akan agama dan menjadi penggerak dan penggoyang.

Kesimpulannya, saya pikir kita semua memberikan tanggung jawab kolektif dalam mendefinisikan Islam sebagai agama damai. Termasuk di dalamnya, melawan komentar negatif dari orang lain yang menurut

saya merupakan sebuah tantangan. Kita harus melangkah maju untuk menyebarkan pesan perdamaian melalui sarana seminar, kamp, media sosial, dan berbagai pertemuan sosial.

Omar Samba

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Selama acara ini, saya belajar banyak hal tentang Islam, terutama Islam Rahmatan lil'Alamin. Banyak orang memiliki cara berbeda dalam menafsirkan ajaran Islam yang mengarah ke berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Kita sebagai seorang Muslim harus menghormati semua aliran pemikiran yang berbeda ini, karena kita tidak bisa hanya mengatakan atau melihat ajaran pemikiran kita lebih otentik daripada yang lain. Saya belajar bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah tetapi tidak hanya terdapat satu interpretasi Al-Qur'an. Orang menafsirkannya sesuai dengan budaya dan generasi mereka. Terdapat berbagai faktor, pengaruh, dan penafsiran Islam atau Al-Qur'an. Hal inilah mengapa terdapat banyak interpretasi Al-Qur'an. Saya juga belajar bahwa fundamentalisme atau radikalisme bukanlah bagian dari ajaran Islam karena Islam adalah Rahmatan lil'Alamin.

Rahmatan lil'Alamin berarti bahwa Islam adalah kedamaian bagi semua ciptaan-Nya, baik Muslim, non-Muslim, hewan, dll. Saya juga belajar tentang beberapa faktor yang memengaruhi seseorang untuk bergabung dengan gerakan radikal Islam. Pada akhirnya, sebagai pemuda saya menyadari peran saya untuk menjadi perubahan dalam membangun perdamaian di dunia menggunakan Islam Rahmatan lil'Alamin.

Islam di Indonesia itu unik dalam hal mereka memiliki sistem pendidikan Islam yang unik. Pemikiran sekolah Islam di Indonesia berbeda dari negara saya. Di Indonesia mereka memiliki atau mengikuti aliran pemikiran yang berbeda. Sementara di Gambia, kami hanya memiliki satu aliran pemikiran. Tingkat radikalisme Islam di Indonesia meningkat karena terdapat beberapa ulama radikal atau guru yang mengajar Islam radikal terutama di Madrasah. Menurut salah satu pembicara, beliau memaparkan salah satu survei yang menunjukkan bahwa terdapat banyaak anak muda Muslim di Indonesia yang mendukung gagasan Muslim radikal.

Peran seorang pemuda/i Muslim sebagai agen perdamaian adalah untuk mengatasi munculnya ketegangan global, salah satunya melalui percakapan dan komunikasi yang memberitakan pesan Islam Rahmatan lil'Alamin. Kekerasan dan konflik bukanlah solusi untuk fenomena tersebut. Buatlah dialog dengan mereka dan jelaskan kepada mereka tentang Islam yang Rahmatan lil'Alamin. Selain itu, tunjukkan arti perdamaian dan jelaskan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan ekstremisme.

Abdou Barrow

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Munculnya radikalisme dan ekstremisme adalah ancaman bagi perdamaian global. Terdapat banyak upaya yang dilakukan untuk membawa perdamaian ke dunia. Meskipun dengan wajah dan pergerakan yang lambat, dunia berada pada fase harapan tinggi bahwa perdamaian global dapat dan akan tercapai.

Sementara itu, selama interaksi antara peserta, fasilitator dan sumber daya, saya memperoleh begitu banyak hal. Seperti Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin yang menyatakan Islam adalah kedamaian bagi semua orang baik manusia atau non-manusia, Muslim dan non-Muslim, seperti sebuah cerita bagi saya. Tetapi saya memiliki pemahaman yang jelas sekarang melalui program ini. Saya juga belajar bagaimana menghapus radikalisme dan ekstremisme.

Kedua, tinggal di Indonesia selama hampir 2 tahun, saya telah membuat begitu banyak pengamatan yang berkaitan dengan Islam dan praktiknya. Meskipun saya akan mengatakan bahwa tidak terdapat banyak perbedaan antara Islam Indonesia dan Gambia. Satu-satunya perbedaan dapat dilihat pada perbedaan Madzabs karena orang Indonesia mengikuti Safi'I sementara orang Gambia mengikuti Maliki. Tentu terdapat beberapa perbedaan kecil dalam tata ibadah dan preferensi, tetapi pada dasarnya mereka sama. Ketika saya pertama kali melihat seorang laki-laki melakukan wudhu di kampus, saya agak bingung. Ketika dia sampai ke kepala, dia bukannya mencuci seluruh kepala tetapi hanya mencuci dahi. Namun akhirnya saya menyadari bahwa hal tersebut merupakan perbedaan bentuk ajaran.

Padaakhirnya,sayainginmengatakanbahwasalahsatualasanutama kekerasan di dunia terjadi adalah karena manusia tidak mau mencoba mengetahui dan memahamai orang lain dan justru menghakimi dan menahan mereka. Hal tersebut dapat menyebabkan konflik apabila kedua belah pihak tidak menyikapinya dengan bijaksana. Namun, hal tersebut dapat dihindari apabila manusia mencoba memahami satu sama lain dalam berbagai situasi yang berbeda. Juga, untuk setiap manusia saling toleransi, simpati, dan empati. Hanya ketika kita saling bertoleransi dan saling mencintai tanpa membedakan mereka, kita dapat mencapai kedamaian abadi di dunia.

Pamadou Faal

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pertama saya ingin berbicara tentang Islam di Indonesia yang adalah negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, ketika mencari tempat ibadah (Masjid) sangatlah mudah karena Anda dapat menemukan masjid hampir setiap 100 meter.

Indonesia juga meningkatkan iman saya karena terdapat konferensi tentang Islam kepada anak muda yang diadakan di dalam dan di luar pengajaran Kampus. Anak muda karena kami adalah pemimpin masa depan. Selama Ramadan biasanya terdapat banyak amal yang diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan untuk berbuka puasa dan saya pikir hal ini dikarenakan pengaruh Islam. Itulah sebabnya orang Indonesia sangat ramah.

Selanjutnya saya ingin menceritakan sedikit tentang Islam di negara saya. Saya berasal dari Gambia dengan jumlah penduduk kurang dari dua juta jiwa dan Muslim adalah mayoritas di negara saya yang menduduki lebih dari 90% populasi. Kami mengikuti Mashab Imam Maliki yang mana Islam di negara saya adalah sesuatu yang mengikat kita bersama. Hal tersebut mengajarkan kita bagaimana mencintai dan peduli terhadap sesama sebagai cara hidup. Gambia juga dikenal sebagai pantai tersenyum Afrika karena kita memiliki keramahan.

Kedua, saya ingin berbicara sedikit tentang Ramadan di Gambia. Pada bulan suci Ramadan, keluarga biasanya buka puasa bersama dan kebanyakan tetangga diundang untuk bergabung. Selain itu juga, setelah menyiapkan makanan untuk berbuka puasa, sebagian diberikan kepada orang-orang di sekitarnya yang berpuasa puasa. Ramadan adalah bulan yang tidak hanya menjadikan keluarga bersatu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Menjadi bagian dari kamp ini telah mengangkat potensi saya dan memotivasi saya untuk mempromosikan dan bekerja untuk perdamaian karena tidak akan ada yang dapat dicapai tanpa perdamaian. Perdamaian adalah seluruh yang kita butuhkan di dunia. Diadakannya kamp seperti ini merupakan salah satu mempromosikan perdamaian. Hal ini dikarenakan apa pun yang Anda ajarkan kepada generasi muda, maka akan menciptakan hasil bagi masyarakat. Sehingga saya percaya dengan mengajarkan anak muda, maka akan memungkinkan penyebaran perdamaian yang cepat. Kita berada di sini hari ini untuk menyampaikan pesan ke rumah kampus, masyarakat, komunitas, negara bagian, negara kita dan dunia secara keseluruhan.

Abad saat ini tampaknya merupakan masa perang dan genting dan dapat mendorong anak muda untuk menjadi subjek perang, tetapi merekalah satu-satunya harapan yang kita miliki untuk perdamaian. Sebagai pemuda, saya akan melakukan yang terbaik untuk mempromosikan perdamaian dengan terlibat dalam kegiatan remaja di mana saya dapat dan mempromosikan perdamaian secara langsung maupun tidak langsung. Lebih jauh lagi, saya memiliki pemikiran untuk memulai proyek perdamaian dengan teman-teman yang saya temui di IYLC untuk mengirimkan pesan tersebut kepada sesama anak muda.

Jai

Jainaba Trawally

Gambia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pada 2 - 5 Februari 2018, diadakan IYLC yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan pemahaman di antara orang-orang dari latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda. Terdapat berbagai pembicara dengan berbagai aspek bahasan dari topik "Rahmatan lil Alamin" di kalangan anak muda Muslim. Masing-masing pembicara, baik laki-laki dan perempuan, memiliki metode penyampaian tersendiri sesuai dengan materi mereka. Mereka telah menjelaskan hal-hal secara fisik, logis, praktis baik menggunakan papan, gambar bahkan video untuk menyampaikan informasi. Saya menjadi banyak memahami melalui materi yang disajikan dan saya dapat melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan menerima apa yang orang katakan atau lakukan tanpa mengkritik. Semua ini karena ceramah dan bahasan tentang perdamaian dan isu-isu terkait. Sebagaimana kamp berfokus pada perdamaian, kegiatan ini telah berdampak besar bagi hidup saya dan kehidupan banyak orang dengan mengadvokasi perdamaian dan persatuan. Saya terkesan dengan banyak hal, seperti bagaimana orang memiliki pola pikir

yang berbeda atas masalah dan bagaimana setiap orang dapat menggunakan strategi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah, baik di dalam maupun di luar zona nyaman mereka.

Saya dapat membuat perbandingan atas banyak hal yang berbeda di negara kami dan Indonesia. Mulai dari praktik agama, budaya dan tradisi sesuai dengan aturan Islam. Sejauh menyangkut agama, terdapat batasan atas apa yang sebaiknya kita lakukan dan cara untuk menjalani hidup kita. Kita memiliki pilihan untuk memilih, benar atau salah. Misalnya, terdapat hukum di Aceh bahwa seluruh perempuan harus menutupi tubuh mereka terlepas dari status sosial atau agama mereka. Sementara di Gambia, hukum seperti itu tidak ada. Hal tersebut juga berlaku dengan doa yang mana di Gambia kami merayakan Idul Adha (tobaski) lebih dari Idul Fitri (koriteh). Sementara di Indonesia, sebaliknya. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dengan budaya yang kaya dan beragam, terdapat banyak perbedaan dalam hal budaya dan tradisi. Untuk seorang pria menikahi seorang wanita di Indonesia, dapat menjadi sangat mahal. Jadi orang-orang yang kurang berada dan tidak beruntung memiliki masalah dalam hal pernikahan. Tetapi di Gambia sangat mudah untuk mendapatkan istri selama Anda adalah seorang Muslim yang menjalankan praktik ibadahnya dan dapat merawat perempuan tersebut. Pada dasarnya, hal-hal tersebut adalah beberapa perbedaan antara Gambia dan Indonesia.

Sebagai seorang anak muda Muslim dan agen perdamaian, saya akan mengadvokasi orang-orang tentang isu-isu penting yang berkaitan dengan agama saya dan keputusannya dan hal ini berlaku untuk kita semua. Melalui percakapan dan komunikasi, kita dapat menghilangkan konsep-konsep buruk ini dari pikiran mereka. Kita perlu menciptakan wadah di mana kita dapat menyebarluaskan informasi tersebut kepada orang-orang. Sehingga mereka mengetahui manfaat dan nilai-nilai perdamaian (menghilangkan fundamentalisme dan radikalisme) serta agama secara luas. Jangkauan ke masyarakat juga merupakan salah satu cara kita untuk mengirimkan informasi ke seluruh dunia. Misalnya, orang-orang di desa-desa terpencil tidak memiliki akses ke fasilitas sosial, mereka memerlukan diskusi lisan untuk memahami dan mengenal dunia lebih baik. Mengingat kami adalah generasi-Z, kami lebih bergantung pada media sosial seperti Facebook, twitter, snap chat dan Instagram. Dalam hal ini, kami dapat mengambil kesempatan tersebut untuk menyebarluaskan informasi kepada para remaja. Papan, gambar, cat dinding, dll, juga dapat berfungsi sebagai sarana berkomunikasi di antara sesama. Jika hal-hal tersebut dipertimbangkan, bersama-sama kita dapat memulihkan dunia; kita bisa membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Kariza B

Kariza Bella Putri

Indonesia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Terdapat banyak pelajaran dan pengetahuan yang kami peroleh sebagai peserta. Saya percaya bahwa partisipasi pemuda sangat penting karena kita adalah pemimpin masa depan dunia. Di Indonesia kita menghadapi begitu banyak kasus mengenai ekstremisme, sangat buruk bagi kita sebagai pemuda untuk melihat begitu banyak konflik yang terjadi saat ini. Perkataan yang mendorong kebencian dan hoax (berita bohong) membuatnya lebih buruk. Kita berdebat tanpa mengetahui situasinya yang sebenarnya.

Sebagai pemimpin muda Muslim, saya sangat sedih melihat situasi ini. Saya bergabung dengan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran Islam seperti "OIC Youth Indonesia" karena saya benar-benar ingin berkontribusi pada cara berperilaku sebagai anak muda Muslim. Sebagai agen perubahan, kita harus memiliki komitmen untuk mempromosikan Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi seluruh alam semesta).

Anak muda memainkan peranan penting dalam kelangsungan peradaban Islam di masa depan. Selain itu, anak muda juga merupakan fondasi masyarakat untuk menjaga dan mengawasi pembuat kebijakan dalam menjalankan mandatnya. Sehingga penting untuk memberdayakan anak muda agar terlibat dalam pembuatan kebijakan demi masyarakat yang lebih baik.

Membuat perubahan itu sulit, tetapi tidak ada yang mustahil. Sebagai aspek yang sangat kecil dari masyarakat, yakni diri kita sendiri, harus menerapkan nilai-nilai Islam yang nyata. Kita harus memulainya sekarang dan mencurahkan komitmen untuk itu. Kita harus menjadi teladan bagi orang lain.

Di Indonesia, kita hidup dalam keberagaman. Meskipun Indonesia adalah negara dengan populasi Islam terbesar, terdapat agama lain yang kita akui. Saat ini, kita menghadapi begitu banyak konflik dan kasus, menjadikan Indonesia sebagai negara yang tidak toleran. Sekarang, kita harus mengubahnya, kita harus menjadikan Indonesia sebagai negara yang damai. Kita harus mencegah tindakan apa pun yang akan mengarah pada kekerasan dan menghentikannya.

Secara keseluruhan, sungguh menakjubkan mengetahui nilai-nilai nyata dari Islam Rahmatan Lil Alamin dengan berpartisipasi dalam acara ini. Sangat penting bagi kita seorang pemuda/i Muslim untuk mengetahui dan memahami. Saya percaya anak muda memiliki begitu banyak ide untuk memecahkan masalah yang ada di dunia saat ini. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan perlu memfasilitasi generasi muda melalui acara seperti ini.

Pesan dari Jambuluwuk

Kamp ini adalah salah satu pengalaman seumur hidup. Saya sangat menikmati program, pidato, dan permainan yang kami mainkan. Kesempatan untuk berdiskusi kelompok adalah peluang besar dalam mengembangkan ide dan pemikiran kami untuk kemudian dapat mempresentasikannya di depan semua orang. Hal tersebut membantu kami untuk membangun keterampilan presentasi kami.

Lebih jauh lagi, bekerja dalam kelompok memberi kami kesempatan untuk melatih keterampilan kepemimpinan kami. Pidato dan pemaparan yang ada juga sangat membuka mata kami dan amat berpengaruh.

Saya pribadi mendapatkan banyak informasi baru yang dapat bermanfaat bagi saya karena topik yang diskusikan sangat relevan dengan isu-isu di masyarakat Muslim kami. Permainan yang ada juga sangat menyenangkan dan benar-benar terkait dengan pesan-pesan penting yang menjadi inti dari setiap topik yang disajikan.

Saya sangat senang atas kesempatan saya bergabung dengan kamp ini. Saya beruntung karena dapat bertemu dengan mahasiswa lain yang menyukai saya memiliki minat yang sama untuk menjadi pembuat perdamaian di masa depan.

Iqra Yunus Paleiwala

Peserta – Kanada

International Youth Leadership Camp adalah salah satu program untuk mempromosikan perdamaian dan nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin.
Melalui program ini, saya belajar tentang fenomena di dunia seperti kekerasan, ekstremisme, diskriminasi, termasuk bagaimana menyelesaikannya sebagai pemuda/i Muslim.
Islam sebagai Rahmatan lil 'Alamin berarti kedamaian di alam semesta ini, tidak hanya untuk manusia, tetapi juga semua pencipta Allah SWT. Hal ini berarti berlaku pula untuk semut, tumbuhan, dan bahkan non-Muslim.
as animwals, pl
Saya sangat senang dapat mengikuti kegiatan pertama dari International Youth Leadership Camp (IYLC) 2018. Jadilah seseorang yang berempati karena kita adalah polisi perdamaian/ peace ranger.
I really excited when
International Youth Lea
Be empat
Acep Lukmanul Hakim
Peserta - Indonesia

Terima kasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam program ini yang mana sangat informatif dan luar biasa. Satu yang benar-benar berkesan tentang program ini yakni kami mempelajari segala tentang Islam. Program semacam ini sangatlah jarang mengingat sulit bagi seseorang maupun pihak untuk berkontribusi dana atas hal terkait. Saya sangat mengapresiasi kalian semua.

Program ini adalah segala hal terkait islam dan bagaimana kita dapat menghapuskan radikalisme, diskriminasi, prasangka, dll. Menurut saya, tiga kata tersebut adalah titik utama dari program ini. juga, sebagaimana disebutkan oleh para akademisi bahwa "Rahmatull lil Allamin" tidak hanya untuk Muslim tetapi juga untuk non-Muslim karena Allah Maha Penyayang. Saat ini, terdapat beberapa yang mencoba mencemarkan nama baik Islam, dengan nama Islam, sebenarnya mereka adalah orang yang paling non-Muslim.

Lalu, apa tanggung jawab kita sebagai pemuda Muslim? Kita harus mengundang mereka yang memenuhi Islam denga radikalisme. Mereka mungkin memiliki ide atau gagasan mereka sendiri. Namun, kita dapat meyakinkan mereka bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap Allah dan Muhammad SAW. Itulah pendapat saya dan harapannya, semoga lain kali saya dapat bergabung dalam program lain semacam ini.

Abdul S
Participa

Abdul Saboor Hamedi
Peserta - Afghanistan

Saya percaya bahwa program ini adalah inisiatif yang sangat dibutuhkan dalam situasi toleransi yang mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia belakangan.
Saya belajar banyak dari kejadian saat ini. Hal yang paling penting adalah 'kita harus melihat semuanya dari perspektif yang berbeda' sehingga kita lebih hormat dan toleran sebagai manusia.
Kariza Bella
Peserta - Indonesia

Saya merasa sangat beruntung berada di antara para pemimpin Muslim masa depan dari berbagai negara yang berbeda dalam membahas topik dan berbagi pengalaman tentang isu-isu relevan seperti bahaya ekstremisme kekerasan.

Saya berharap para peserta memahami masalah dan menjadi agen perubahan, mencegah penyebaran ekstremisme, dan menjadi promotor dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian.

Kamp ini tidak hanya acara untuk mencerahkan para pemuda, tetapi juga sebagai pengalaman nyata yang akan mengubah mereka dan negara mereka.

Irfan Amalee
Peserta - Indonesia

98

Mempertahankan Islam yang Damai:
Kata Penutup

Islam, dari perspektif semantik, berasal dari kata salam (bahasa Arab: damai). Oleh karena itu, kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyebarkan salam (pesan damai) kepada orang lain. Kata ini sendiri telah menjelaskan apa esensi dari agama ini dan bagaimana orang percaya harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Mempromosikan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin di kalangan anak muda Muslim, yang mana menjadi point utama dari kamp anak muda ini, tidak berarti memperkenalkan sesuatu yang baru tentang Islam. Sebaliknya, justru mengembalikan konsepsi yang salah tentang Islam ke makna yang sebenarnya. Konsepsi salah yang dimaksud yakni sekedar menyalahkan non-muslim ketika mereka tidak mengerti Islam. Hal tersebut terjadi dalam skala yagn cukup besar di kalangan umat Islam sendiri.

Selama kamp empat hari, para peserta belajar dan mendiskusikan arti dari rahmatan lil'alamin serta bagaimana pemahaman dasar Islam semacam itu sering9

disalahpahami oleh umat Islam. Contoh-contoh dari Al-Qur'an dan interpretasinya serta dari orang-orang Muslim dieksplorasi dan didiskusikan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, para peserta juga mendiskusikan berbagai aliran Islam yang berasal dari interpretasi berbeda dari sumber Islam yang sama. Oleh karena itu, penting untuk berbagi rasa hormat dan toleransi terhadap kelompok agama yang berbeda. Kamp selanjutnya mendiskusikan pemikiran dan kegiatan tertentu yang berpotensi menyebabkan kaum muda Muslim berkomitmen pada pemahaman radikal terhadap Islam dan tindakan kekerasan.

Para peserta kamp pemuda setuju bahwa sebagai pemuda Muslim mereka sama-sama bertanggung jawab kepada Muslim lainnya dalam menyebarkan pesan Islam damai di antara Muslim dan non-Muslim. Mereka harus mengambil partisipasi aktif dalam mempromosikan nilai-nilai sejati Islam yang damai.

Dengan aktif terlibat dalam kegiatan yang penting, kami di STF percaya bahwa program ini sangat bermanfaat dan berarti bagi peserta. Sangat penting bahwa acara semacam ini melibatkan partisipasi lebih banyak kaum muda Muslim dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk berbagi dan merencanakan tindakan. Para peserta menunjukkan kehausan mereka untuk mendengar lebih banyak tentang pesan damai Islam, lebih dari yang dapat mereka pelajari dari buku teks dan ceramah agama.